

BAB II

GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

A. Letak Geografi Dan Demografi Desa Gandoang

Desa Gandoang merupakan salah satu wilayah di kecamatan Salem, kabupaten Brebes, provinsi Jawa Tengah, yang keseluruhan wilayahnya dikelilingi oleh pegunungan. Di sebelah barat, desa Gandoang berbatasan langsung dengan desa Ciputih dan di sebelah timur berbatasan dengan desa Kadumanis, sedangkan di sebelah utara dan selatan berbatasan langsung dengan hutan, sungai dan pegunungan.

Desa Gandoang merupakan salah satu wilayah yang kontur tanahnya miring, menurun, terutama ketika memasuki pusat desa. Secara geografis, desa Gandoang merupakan desa yang terletak kedua paling ujung yang terdapat di kecamatan Salem setelah desa Kadumanis. Jarak desa Gandoang menuju kecamatan yaitu 12 km, jarak menuju pusat kabupaten atau kota yaitu 42 km, jarak menuju provinsi yaitu 120 km, jarak menuju kantor Polisi/Militer terdekat 12 km, jarak menuju perbatasan kabupaten 28 km, sedangkan jarak menuju sungai, gunung, pinggir hutan dan pasar, secara berurutan yaitu 0,3 km, 4 km, 0,5 km, 3 km¹.

Dari data di atas dapat dilihat bahwa, desa Gandoang merupakan desa yang dari segi geografis sangat jauh jaraknya dengan pusat kota dan pemerintahan, hal

¹ Buku Data Rekapitulasi Jumlah Penduduk Desa Gandoang, Tahun 2017.

ini menjadi hambatan tersendiri bagi pemerintahan desa dan masyarakat dalam menjalin hubungan dengan wilayah lain di kabupaten Brebes, provinsi Jawa Tengah, baik itu dari segi pendidikan, politik, hingga ekonomi.

Dari segi demografi, masyarakat desa Gandoang secara keseluruhan berjumlah 827 orang, yang terbagi dalam beberapa rukun warga (RW) dan rukun tetangga (RT), sebagai berikut:

Tabel 2.1
Jumlah Penduduk Berdasarkan RT/RW

No.	RW	RT	Jumlah KK	Laki-laki	Perempuan
1.	01	01	92	160	133
2.		02	69	101	115
3.	02	01	68	101	107
4.		02	34	62	48
Jumlah:			263 KK	424 Laki-laki	403 Perempuan

**Sumber: Buku Data Rekapitulasi Jumlah Penduduk Desa Gandoang,
Tahun 2017**

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa, dari keseluruhan jumlah rukun warga (RW) dan rukun tetangga (RT), jumlah laki-laki jauh lebih banyak dengan 424 orang di bandingkan perempuan yang berjumlah 403 orang. Masyarakat desa Gandoang pada umumnya merupakan masyarakat yang terdiri dari dua suku, yaitu Sunda dan Jawa, tetapi mayoritas masyarakat desa Gandoang dan kecamatan

Salem pada umumnya bersuku Sunda. Hal ini menarik mengingat wilayah kabupaten Brebes dan Jawa Tengah pada umumnya merupakan masyarakat Jawa, dengan bahasa Jawa sebagai bahasa keseharian mereka, hal ini berbeda dengan wilayah kecamatan Salem yang keseluruhan masyarakatnya berbahasa Sunda.

B. Kondisi Ekonomi

Kebutuhan ekonomi merupakan kebutuhan dasar yang harus dipenuhi oleh setiap orang, baik dalam memenuhi kebutuhan pribadinya, maupun kebutuhan dalam kehidupan bermasyarakatnya. Kebutuhan ekonomi menjadi hal yang sangat penting dan mendasar bagi masyarakat, yang sangat mempengaruhi aktivitas kehidupannya. Dalam kehidupan masyarakat pedesaan maupun perkotaan, aktivitas perekonomian menjadi hal yang paling utama dilakukan, dari mulai bangun tidur hingga terbenamnya matahari, aktivitas perekonomian masyarakat terus berjalan. Oleh sebab itu, tidak heran jika kita banyak menjumpai beragam cara masyarakat dalam memenuhi kebutuhannya.

Kondisi geografis wilayah desa Gandoang yang pada umumnya merupakan wilayah pegunungan, dengan lahan pesawahan dan hutan yang luas, menjadikan kedua wilayah ini lahan utama masyarakat dalam memenuhi kebutuhan ekonominya. Melihat kondisi wilayah desa Gandoang seperti di atas, tidak heran jika mayoritas masyarakat desa Gandoang bermata pencaharian sebagai petani. Selain itu, beberapa warga masyarakat desa Gandoang juga memiliki mata pencaharian lain, seperti pedagang, bekerja di sektor industri kecil, hingga

penyedia layanan jasa. Adapun kondisi perekonomian masyarakat desa Gandoang adalah sebagai berikut:

Tabel 2.2
Kondisi Ekonomi

No.	Kondisi Ekonomi	Keterangan	Tahun 2015	Tahun 2016
1.	Pengangguran	1. Jumlah penduduk usia kerja 15 tahun - 56 tahun	67 Orang	71 Orang
		2. Jumlah penduduk usia 15 tahun - 56 tahun tidak bekerja	7 Orang	7 Orang
		3. Penduduk wanita usia 15 tahun – 56 tahun menjadi ibu rumah tangga	132 Orang	135 Orang
		4. Jumlah penduduk usia >15 tahun yang cacat sehingga tidak dapat bekerja	3 Orang	3 Orang
2.	Kelembagaan Ekonomi	1. Pasar	0 buah	0 buah
		2. Lemabaga koperasi dan sejenisnya	0 buah	0 buah

	3. BUMDes (Badan Usaha Milik Desa)	0 buah	0 buah
	4. Toko/kios	9 buah	9 buah
	5. Warung makan	0 buah	0 buah
	6. Angkutan desa	4 buah	4 buah
	7. Pangkalan ojek, becak, delman dan sejenisnya	0 buah	0 buah

**Sumber: Buku Data Rekapitulasi Jumlah Penduduk Desa Gandoang,
Tahun 2017**

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa, tingkat kesejahteraan masyarakat desa Gandoang masih cukup rendah, hal ini dapat dilihat dari jumlah pengangguran yang masih banyak dari jumlah keseluruhan warga usia kerja. Dalam kurun waktu satu tahun saja, dari tahun 2015 hingga 2016, tingkat kesejahteraan masyarakat tidak mengalami perubahan yang signifikan, bahkan masih sama (*stagnan*), yaitu dengan jumlah keluarga prasejahtera berjumlah 66 keluarga di tahun 2015, dengan jumlah yang sama di tahun 2016. Selain itu, jumlah keluarga sejahtera dari tingkat satu hingga tingkat tiga plus (tingkat paling tinggi) juga mengalami hal yang sama, dengan rincian sebagai berikut:

1. Keluarga sejahtera 1 berjumlah 15 keluarga
2. Keluarga sejahtera 2 berjumlah 85 keluarga
3. Keluarga sejahtera 3 berjumlah 88 keluarga

4. Keluarga sejahtera 3 plus berjumlah 8 keluarga².

Angka ini masih sama dengan tahun berikutnya, yaitu tahun 2016. Banyak faktor yang mempengaruhi hal tersebut, selain letak geografis, tingkat pendidikan dan ekonomi yang rendah, juga menjadi sebab dalam mempengaruhi tingkat kesejahteraan masyarakat. Tentu tingkat kesejahteraan ini masih bisa berubah menjadi lebih baik dengan adanya kerjasama antar pemerintah setempat dan juga masyarakat. Dengan kerjasama dan koordinasi yang baik, kondisi kesejahteraan masyarakat dapat tercapai dengan baik dan merata.

C. Kondisi Pendidikan

Pendidikan merupakan salah satu aspek penting yang menjadi kebutuhan dasar setiap manusia. Oleh sebab itu tingkat pendidikan sangat mempengaruhi pola berpikir dan tingkah laku seseorang dalam kehidupan bermasyarakatnya. Pendidikan juga merupakan sarana yang sangat baik dan penting dalam membantu seseorang tumbuh dan meraih apa yang diimpikannya. Hal tersebut juga membantu dalam memenuhi kebutuhan kesehariannya. Dengan pendidikan yang baik, kreativitas dan cara berfikir masyarakat dapat terbuka, sehingga informasi-informasi baru, maupun kemajuan teknologi bukan lagi merupakan hal yang sulit, bahkan tabu untuk diperbincangkan. Tingkat pendidikan dalam suatu wilayah juga menjadi salah satu tolok ukur dalam melihat tingkat kemajuan masyarakat dan juga wilayahnya.

² Buku Data Rekapitulasi, Tahun 2017.

Melihat pentingnya kondisi pendidikan tersebut, perlu kiranya untuk mempertimbangkan kondisi ini sebagai salah satu acuan dalam penelitian. Kondisi pendidikan desa Gandoang dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel 2.3

Kondisi Pendidikan

No.	Indikator	Sub Indikator	Tahun 2015	Tahun 2016
1.	Tingkat pendidikan penduduk usia 15 tahun keatas	1. Jumlah penduduk buta huruf	0 orang	0 orang
		2. Jumlah penduduk tidak tamat SD/ sederajat	137 orang	137 orang
		3. Jumlah penduduk tamat SD/ sederajat	531 orang	546 orang
		4. Jumlah penduduk tamat SLTP/ sederajat	130 orang	135 orang
		5. Jumlah penduduk tamat SLTA/ sederajat	29 orang	35 orang

		6. Jumlah penduduk tamat D-1	0 orang	0 orang
		7. Jumlah penduduk tamat D-2	0 orang	0 orang
		8. Jumlah penduduk tamat D-3	0 orang	0 orang
		9. Jumlah penduduk tamat S-1	4 orang	4 orang
		10. Jumlah penduduk tamat S-2	0 orang	0 orang
		11. Jumlah penduduk tamat S-3	0 orang	0 orang
2.	Wajib belajar 9 tahun dan angka putus sekolah	1. Jumlah penduduk 7-15 tahun	57 orang	65 orang
		2. Jumlah	85 orang	125 orang

		penduduk usia 7-15 tahun masih sekolah		
		3. Jumlah penduduk 7-15 tahun putus sekolah.	4 orang	0 orang
3.	Prasarana pendidikan	1. SLTA/ sederajat	0 buah	0 buah
		2. SLTP/ sederajat	0 buah	0 buah
		3. SD/ sederajat	1 buah	1 buah
		4. Jumlah lembaga pendidikan agama	2 buah	2 buah
		5. Lembaga pendidikan lain (kursus/ sejenisnya)	0 buah	0 buah

Sumber: Buku Data Rekapitulasi Jumlah Penduduk Desa Gandoang,

Tahun 2017

Kondisi di atas menunjukan bahwa, kualitas sumber daya manusia (SDM) masyarakat desa Gandoang masih tergolong rendah. Hal ini dilihat dari jumlah sekolah dasar (SD) yang hanya berjumlah satu sekolah dan juga merupakan satu-

satunya sekolah negeri di desa Gandoang. Selain itu jumlah masyarakat yang mampu menyelesaikan pendidikan hingga perguruan tinggi juga masih rendah yaitu empat orang.

D. Kondisi Keagamaan

Kondisi keagamaan merupakan salah indikator penting yang ada dalam suatu masyarakat. Kondisi keagamaan dapat digunakan dalam melihat dan menilai tingkat kemakmuran, religiusitas, maupun ketertiban dalam sebuah masyarakat. Ketika kondisi keagamaan masyarakat terjaga, ibadah masyarakat lancar dan tidak timbul hal negatif berkaitan dengan agama, hal tersebut menunjukkan tingkat kemakmuran yang tinggi dalam masyarakat terutama berkaitan dengan religiusitas penduduknya, sehingga penting meninjau aspek keagamaan ini, terutama dalam melihat tingkat religiusitas masyarakat yang tengah diteliti.

Mayoritas masyarakat kecamatan Salem dan desa Gandoang khususnya adalah beragama Islam. Akan tetapi, dalam aktivitas keagamaan masyarakat, belum terlaksana dengan baik, hal ini bisa dilihat dari kesadaran masyarakat dalam menjalankan shalat lima waktu yang masih rendah dan juga kegiatan keagamaan lainnya. Sarana ibadah di desa Gandoang juga cukup menunjang, meskipun hanya adanya satu buah masjid besar di pusat desa yang juga menjadi pusat kegiatan keagamaan masyarakat.

Dari segi ke-Islaman lainnya, masyarakat desa Gandoang mayoritas lebih condong kepada Nahdlatul Ulama (NU), begitupun mayoritas masyarakat kecamatan Salem pada umumnya. Meskipun di beberapa wilayah juga terdapat

masyarakat yang berafiliasi kepada Muhammadiyah. Secara garis besar kondisi keagamaan masyarakat desa Gandoang dan kecamatan Salem pada umumnya tidak terlepas dari kedua ormas Islam terbesar di Indonesia ini.

Masyarakat desa Gandoang masih secara rutin melaksanakan tahlilan jika ada warganya yang meninggal, upacara empat puluh hari dan seratus hari kematian, hingga kepercayaan perhitungan hari (*weton*) dalam menjalankan sesuatu, yang juga masih banyak dilakukan. Tradisi-tradisi Hindu lainnya yang sinkretis dengan Islam juga masih banyak diyakini dan dijalankan masyarakat.

E. Kondisi Sosio-Budaya

Kondisi sosio-budaya dalam suatu masyarakat merupakan hal yang tidak boleh terlewatkan ketika meneliti tentang suatu masyarakat budaya tertentu. Kondisi sosial dan budaya dalam sebuah masyarakat menjadi acuan dasar yang sangat penting selain beberapa aspek lainnya. Hal ini tentu untuk melihat bagaimana kehidupan sosial suatu masyarakat terjalin dan juga untuk melihat adat atau budaya yang terdapat dalam suatu wilayah, sehingga keseluruhan aspek penting yang ada dalam masyarakat dapat diketahui dengan baik.

Dari aspek sosial hingga keamanan, kondisi masyarakat desa Gandoang sangat kondusif. Kegiatan gotong royong dalam masyarakat masih sangat terjaga. Selain itu, kasus kejahatan dan kasus negatif lainnya juga hampir tidak pernah terjadi. Dari data desa tahun 2015 hingga 2016, tercatat hanya terjadi dua kali kasus prostitusi, sedangkan konflik sara, perkelahian, pencurian, perampokan, perjudian, kasus narkoba, pembunuhan, kejahatan seksual, kasus kekerasan dalam rumah

tanggah (KDRT), hingga penculikan, tercatat tidak pernah terjadi di dua tahun terakhir. Hal ini menunjukkan bagaimana terjaganya kondisi masyarakat desa Gandoang, meskipun jumlah partisipasi masyarakat dalam menjaga keamanan masih rendah³.

Dari segi kondisi adat dan budaya, mayoritas masyarakat masih sangat percaya dengan mitos-mitos yang sudah sejak lama ada di masyarakat. Selain itu, kepercayaan terhadap leluhur atau dalam bahasa setempat disebut *karuhun* masih sangat terasa kuat. Perkataan-perkataan, hal-hal yang sering dilakukan, hingga *karomah* dari para leluhur, meskipun susah untuk dibuktikan, masih sangat dipercaya oleh masyarakat. Kedua aspek inilah yang membentuk adat dan kebudayaan masyarakat desa Gandoang. Hal ini juga terlihat dari banyaknya lembaga adat yang dibentuk masyarakat dalam menyelesaikan urusan tertentu, misalnya lembaga adat dalam pengelolaan hutan, lembaga adat dalam pengelolaan pertanian dan irigasi, lembaga adat perkawinan dan lembaga adat sejenisnya⁴.

Hal-hal yang dikemukakan di atas menunjukkan bahwa, masyarakat desa Gandoang masih sangat arif dalam menjaga tradisi yang telah di wariskan turun temurun dari para leluhur mereka dan tradisi tersebut masih bisa kita jumpai hingga sekarang. Tradisi tersebut salah satunya adalah tradisi *Ngasa*. Tradisi yang terbentuk dari kebiasaan-kebiasaan para leluhur yang rutin dilaksanakan masyarakat satu tahun sekali, yang melibatkan tidak hanya warga desa Gandoang, namun juga masyarakat desa sekitar, bahkan hingga luar pulau Jawa. Tradisi inilah yang menjadi pembahasan utama dalam skripsi ini.

³ Buku Data Rekapitulasi, Tahun 2017.

⁴ Buku Data Rekapitulasi, Tahun 2017.

BAB III

SEJARAH DAN BENTUK PELAKSANAAN TRADISI NGASA

A. Sejarah Tradisi *Ngasa* Desa Gandoang

Tradisi *Ngasa* merupakan salah satu tradisi yang sudah sejak lama dijalankan oleh masyarakat kabupaten Brebes, tepatnya di dusun Jalawastu, desa Cisereuh, kecamatan Ketanggungan dan di desa Gandoang, kecamatan Salem, kabupaten Brebes. Di dua wilayah inilah tradisi *Ngasa* terdapat. Pada pembahasan ini akan dijelaskan mengenai sejarah dan bentuk pelaksanaan tradisi *Ngasa* yang berlokasi di desa Gandoang, kecamatan Salem, kabupaten Brebes.

Sejarah tradisi *Ngasa* hingga sekarang, hanya sedikit diketahui secara umum, dalam arti tidak diketahui secara luas oleh masyarakat, bahkan oleh masyarakat yang sering menjalankan tradisi *Ngasa* sekalipun. Hanya orang-orang tertentu saja yang sering disebut dengan istilah *tereh* (keturunan) dari juru kunci (*kuncen*) atau pemangku adat setempat yang mengetahuinya.

Sejarah dan bentuk pelaksanaan tradisi *Ngasa* hingga sekarang, juga masih mengacu kepada pelaksanaan dan aturan-aturan yang sudah turun-temurun dilaksanakan, bahkan, sejarah mengenai tradisi ini yang berkaitan erat dengan sejarah kabupaten Brebes, banyak yang hanya berupa *folklore* (cerita rakyat), hingga mitos yang sudah turun-temurun diceritakan. Tanpa ada aturan atau data tertulis lainnya yang dapat dijadikan sebagai sumber informasi bagi masyarakat.

Informasi paling awal mengenai tradisi *Ngasa*, diperoleh dari laporan Bupati Brebes kesembilan Raden Arya Tjandra Negara, ketika mengunjungi dukuh Gunung Sagara¹, kecamatan Salem, kabupaten Brebes pada tahun 1882. Kunjungan ini dilaksanakan dalam rangka meninjau beberapa barang kuno peninggalan Hindu di lokasi tersebut. Kunjungan Raden Arya Tjandra Negara ini, memberikan sedikit banyak informasi kepada kita mengenai masa awal pelaksanaan tradisi *Ngasa*, sebab, kunjungan ini secara tidak langsung merupakan penelitian paling awal terhadap tradisi *Ngasa* yang pernah dilakukan. Meskipun tujuan dari kunjungan ini bukan untuk meneliti tradisi *Ngasa*, tetapi dalam rangka meneliti sejarah kabupaten Brebes secara umum.

Menurut Raden Arya Tjandra Negara, barang-barang kuno peninggalan Hindu yang berada di dukuh Gunung Sagara inilah yang paling menarik di antara temuan barang kuno di wilayah Brebes lainnya, terutama dalam melihat sejarah kabupaten Brebes ketika zaman Hindu berlangsung. Selain jumlahnya yang cukup banyak, arca-arca ini juga memuat ukiran dan ajaran-ajaran yang dapat dipastikan berasal dari zaman Hindu. Arca-arca tersebut berada di atas beberapa papan berukir dengan ukuran panjang lebih kurang satu meter dan lebar 40 cm. Menurut keterangan juru kunci (*kuncen*), arca yang berada di tengah merupakan arca

¹ Dukuh Gunung Sagara merupakan salah satu dukuh paling terpencil di wilayah kecamatan Salem pada masanya. Lokasinya berada persis di lereng Gunung Sagara. Dewasa ini, dukuh Gunung Sagara telah tiada dan berganti dengan desa Gandoang yang lokasinya berada lebih rendah di bawah Gunung Sagara. Perpindahan warga dukuh Gunung Sagara ke dataran lebih rendah ini, disebabkan adanya aktivitas gerilya dan penyerbuan pasukan DI/TII di wilayah kecamatan Salem hingga ke dukuh Gunung Sagara. (Wawancara dengan bapak Sukanto, Budayawan dan Sejarawan Kecamatan Salem, di desa Bentarsari tanggal 03 April 2017).

Batara Windu Buwana, di sebelah kiri disebut Griyang Buntutan, yang berada di sebelah kanan adalah matahari, bulan, dua buah bintang dan dua ekor naga².

Dalam wilayah dukuh Gunung Sagara, selain arca-arca di atas, juga ditemukan benda-benda peninggalan lain, yang merupakan perkakas rumah tangga, seperti parang, ketel (sejenis panci berukuran besar) dan barang sejenis lainnya. Barang-barang tersebut kemungkinan besar digunakan ketika zaman Hindu berlangsung, seperti yang dilaporkan Raden Arya Tjandra Negara. Barang-barang tersebut antara lain sebagai berikut:

1. Dua buah gong yang bentuknya sama seperti pada gamelan, mempunyai garis tengah lebih kurang 50 cm
2. Sebuah parang dengan bagian dalam yang tajam
3. Satu buah *kudi crancang*, memiliki bentuk seperti perpaduan antara golok dan celurit. Menurut cerita masyarakat, *kudi crancang* merupakan alat yang digunakan pertama kali untuk membuka hutan yang menjadi cikal-bakal wilayah kecamatan Salem
4. Satu buah kentungan
5. Satu buah ketel biasa yang terbuat dari besi
6. Satu buah dandang kecil berbentuk bulat panjang terbuat dari tembaga, yang berfungsi untuk menanak nasi
7. Satu buah parang
8. Satu buah cis, yaitu tongkat yang terbuat dari besi dan sekaligus digunakan sebagai pemukul bel

² Wawancara dengan bapak Subandi, Juru Kunci (*Kuncen*) Gunung Sagara, di desa Gandoang tanggal 25 Maret 2017.

9. Satu buah tombak tanpa tongkat
10. Satu buah *genta* (lonceng besar) terbuat dari tembaga
11. Satu buah bel besi yang diikatkan pada rantai
12. Lima buah guci dan belanga-belanga (kuwali besar) yang kemungkinan berasal dari Tiongkok dan telah direngas (dipulas dengan cat), serta guci-guci kecil yang berada di luar saung tempat menyimpan arca-arca³.

Barang-barang kuno tersebut, terutama arca Batara Windu Buwana, Griyang Buntutan, matahari, bulan, dua buah bintang dan dua ekor naga yang berada di sampingnya, menurut Raden Arya Tjandra Negara merupakan barang yang pada saat itu dipuja oleh masyarakat dengan ritual dan doa-doa tertentu yang dikenal dengan nama *Ngasa*. Dasar dari pemujaan dan penyakralan arca-arca tersebut adalah, masyarakat percaya bahwa arca-arca ini merupakan penjelmaan atau representasi dari dewa-dewa yang menciptakan dan mengatur alam semesta. Arca yang berada di tengah merupakan arca Tuhan yang disebut Batara Windu Buwana, yang dianggap telah menciptakan alam semesta. Konon sebelum Batara Windu Buwana naik ke surga, Ia telah menyuruh membuat arca dirinya kepada orang-orang yang memujanya, sehingga terciptalah arca-arca tersebut⁴.

Adapun arca Griyang Buntutan, diletakan di muka pengiring Batara Windu Buwana, sedangkan arca matahari, bintang-bintang, bulan dan naga-naga, semuanya merupakan simbol-simbol dari dunia yang telah diciptakan oleh Batara Windu Buwana. Untuk barang-barang lainnya yang telah disebutkan di atas,

³ Tim Penyempurna Penulisan Sejarah Brebes, *Sejarah (Hari Jadi) Kabupaten Brebes*, (Brebes: Pemerintah Kabupaten Brebes, 2006), hlm. 27.

⁴ Tim Penyempurna Penulisan Sejarah Brebes, *Sejarah (Hari Jadi) Kabupaten Brebes*, hlm. 29.

menurut kepercayaan masyarakat, juga merupakan peninggalan Batara Windu Buwana, sehingga ketika Raden Arya Tjandra Negara mengunjungi dukuh Gunung Sagara, barang-barang tersebut sangat dihormati, disakralkan, hingga masih diberi sesaji dan disembah oleh masyarakat setempat⁵.

Dari informasi tersebut, dapat diketahui bahwa, tradisi *Ngasa* merupakan tradisi yang pada mulanya merupakan acara atau prosesi ritual masyarakat dalam menyembah arca-arca dan barang-barang peninggalan Hindu lainnya, yang oleh masyarakat dianggap sakral karena merepresentasikan Tuhan dan alam semesta yang diciptakan-Nya. Oleh sebab itu, tata cara pelaksanaan ritual ini sangat kental dengan tradisi Hindu, meskipun dikemudian hari pengaruh Islam juga masuk ke dalam tradisi ini, seperti doa pada penutupan tradisi yang disampaikan oleh seorang ustaz. Pengaruh tersebut dalam perkembangannya, tidak sampai merubah corak Hindu dalam tradisi *Ngasa*. Hasil tinjauan Raden Arya Tjandra Negara ini kemudian dipublikasikan pada tahun 1884 dalam jurnal ilmiah *Tijdschrift Voor Indische Taal-Land-En Volkunkunde* jilid ke XXIX, yang merupakan permintaan langsung pemerintah Belanda di Brebes pada saat itu⁶.

Arca-arca dan barang-barang peninggalan Hindu ini memiliki peranan penting dalam tradisi *Ngasa*, sebab merupakan sarana utama dalam pelaksanaan tradisi *Ngasa*. Hal ini setidaknya masih bisa kita jumpai hingga abad-18 sampai menjelang abad-19, namun setelah itu keberadaan arca-arca dan barang-barang peninggalan Hindu tersebut sudah tidak dapat dijumpai kembali. Menurut sumber

⁵ Tim Penyempurna Penulisan Sejarah Brebes, *Sejarah (Hari Jadi) Kabupaten Brebes*, hlm. 29—30.

⁶ Tim Penyempurna Penulisan Sejarah Brebes, *Sejarah (Hari Jadi) Kabupaten Brebes*, hlm. 19.

yang ada, arca peninggalan zaman Hindu tersebut hilang dicuri oleh pihak yang tidak bertanggung jawab⁷. Oleh sebab itu, di kemudian hari tradisi *Ngasa* di desa Gandoang sudah tidak menggunakan satu arca atau barang peninggalan Hindu apapun dalam melaksanakan tradisi *Ngasa* seperti yang ditemukan oleh Raden Arya Tjandra Negara ketika berkunjung pada tahun 1882.

Perlu diketahui, pada tahun 1882 ketika Raden Arya Tjandra Negara mengunjungi wilayah dukuh Gunung Sagara, kondisi dan pembagian wilayah kabupaten Brebes tidak sama seperti sekarang. Dukuh Gunung Sagara masih merupakan wilayah desa Pangerasan yang masuk dalam kewedanaan Bantarkawung. Sekarang, lokasi tersebut telah berpindah dan berganti nama menjadi desa Gandoang, yang masuk wilayah kecamatan Salem. Kondisi tersebut sama dengan wilayah kabupaten Brebes lainnya pada tahun di mana Raden Arya Tjandra Negara berkunjung. Pada waktu itu, Brebes belum menjadi wilayah kabupaten sendiri, namun masih satu wilayah dengan Tegal dan Losari⁸.

Kondisi geografis wilayah kecamatan Salem, juga masih sangat berbeda jauh dengan sekarang. Akses jalan masih sangat sulit dilalui, hampir seluruh akses masuk menuju wilayah kecamatan Salem masih merupakan jalan setapak, begitu pun kondisi masyarakat yang juga masih belum banyak jumlahnya, serta kebiasaan-kebiasaan yang juga berbeda dengan wilayah lainnya di kabupaten Brebes.

Ketika kunjungan Raden Arya Tjandra Negara di kecamatan Salem pada 14 November 1882, ia tidak hanya menerangkan mengenai benda-benda kuno

⁷ Wawancara dengan bapak Sukamto, tanggal 03 April 2017.

⁸ Wawancara dengan bapak Sukamto, tanggal 03 April 2017.

peninggalan Hindu di wilayah tersebut, namun juga menerangkan mengenai keseharian masyarakat kecamatan Salem, terkhusus yang berlokasi tidak begitu jauh dengan dukuh Gunung Sagara. Raden Arya Tjandra Negara menerangkan bahwa wilayah tersebut unik, sebab suku mayoritas yang tinggal di sana merupakan suku Sunda, sedangkan Brebes sendiri merupakan wilayah dengan mayoritas penduduk Jawa⁹.

Raden Arya Tjandra Negara melanjutkan bahwa, mereka Islam, namun masih bercorak Hindu, sebab masyarakat masih menjalankan tradisi-tradisi atau kebiasaan-kebiasaan lain yang ada ketika zaman Hindu berlangsung. Dalam laporannya tahun 1884, Raden Arya Tjandra Negara juga menjelaskan bahwa, penduduk wilayah kecamatan Salem merupakan masyarakat Sunda, namun dengan bahasa yang kurang murni, hal ini disebabkan masyarakat telah banyak menyesuaikan dengan bahasa Jawa. Menurut penilaian Raden Arya Tjandra Negara, masyarakat kecamatan Salem merupakan masyarakat yang sangat sopan, namun sangat “santai” dalam kesehariannya. Adat kebiasaannya juga sangat berbeda dengan kecamatan atau wilayah-wilayah lain di kabupaten Brebes¹⁰.

Menurut kebiasaan, masyarakat bangun jam enam pagi, lalu sarapan nasi dengan sedikit garam dan sedikit air panas, dilanjutkan dengan minum kopi yang terbuat dari campuran kopi dan gula aren (*enau*). Kurang lebih jam setengah delapan mereka bekerja, baik di ladang masing-masing, perkebunan kopi atau pekerjaan lainnya. Ketika bekerja, baik di jalan-jalan, ladang ataupun perkebunan

⁹Tim Penyempurna Penulisan Sejarah Brebes, *Sejarah (Hari Jadi) Kabupaten Brebes*, hlm. 20.

¹⁰Tim Penyempurna Penulisan Sejarah Brebes, *Sejarah (Hari Jadi) Kabupaten Brebes*, hlm. 20.

kopi, masyarakat diawasi oleh satu orang pribumi yang bertugas sebagai mandor, namun ketika orang yang mengawasi pekerjaan mereka meskipun hanya sebentar pergi, masyarakat juga akan ikut berhenti bekerja, padahal ketika diawasi dengan baik, masyarakat dapat bekerja hingga sore hari¹¹.

Secara tidak langsung, keterangan di atas memberikan gambaran mengenai kehidupan masyarakat kecamatan Salem, terutama dukuh Gunung Sagara, yang sekarang bernama desa Gandoang dan wilayah sekitarnya, ketika permulaan diketahuinya tradisi *Ngasa* ke dunia luar. Hal ini penting diketahui mengingat ketika Raden Arya Tjandra Negara mengunjungi kecamatan Salem tepatnya dukuh Gunung Sagara, juga ditemukan naskah kuno yang ditulis dalam daun lontar yang sangat mirip dengan naskah-naskah kuno dari daerah Priangan, Bandung. Meskipun kondisi naskah ini sudah sangat rapuh, Raden Arya Tjandra Negara berhasil membawa naskah tersebut untuk diteliti oleh salah satu pejabat Belanda yang berada di wilayah Brebes, yaitu K.F. Holle. Pada saat itu, K.F. Holle merupakan salah satu orang yang mengerti mengenai naskah-naskah kuno zaman Hindu semacam itu¹².

Dalam pembacaan K.F. Holle, sangat menyayangkan naskah tersebut terlambat untuk diteliti, sebab kondisi naskah ketika itu sudah sangat rapuh, yang mungkin disebabkan oleh iklim basah di wilayah Gunung Sagara. Salah satu hasil bacaan yang dapat ditemukan dalam naskah tersebut adalah konsepsi mengenai *kosmologi*, yaitu ilmu tentang penciptaan atau terjadinya alam semesta. Dalam

¹¹ Tim Penyempurna Penulisan Sejarah Brebes, *Sejarah (Hari Jadi) Kabupaten Brebes*, hlm. 21.

¹² Tim Penyempurna Penulisan Sejarah Brebes, *Sejarah (Hari Jadi) Kabupaten Brebes*, hlm. 28

naskah tersebut juga terdapat bagian mengenai *sewaka dharma* dan kisah kepahlawanan dari Rama dalam bahasa *Kawi* (bahasa Jawa kuno). Naskah ini kemungkinan besar berasal dari abad-14 dan ditulis oleh orang yang berasal dari wilayah Jawa Barat¹³. Sayangnya naskah tersebut sekarang sudah tidak dapat dilihat kembali, hal itu disebabkan oleh kondisinya yang sudah tidak memungkinkan dan juga penerapan hukum adat yang tidak membolehkan sembarang orang melihatnya.

Dari naskah tersebut, diperoleh keterangan mengenai sebab wilayah kecamatan Salem dan sekitarnya berbahasa Sunda. Besar kemungkinan, orang pertama yang menetap di wilayah ini adalah orang yang berasal dari wilayah Jawa Barat yang masih menganut Hindu. Penemuan naskah kuno ini juga memberikan keterangan mengenai sumber dari cerita rakyat, yang salah satunya adalah kisah mengenai penciptaan alam yang dilakukan Batara Windu Buwana. Cerita tersebut misalnya mengisahkan mengenai penciptaan alam yang pada mulanya diciptakan dengan menggunakan bahan dasar tanah. Dari tanah inilah kemudian semua benda tercipta¹⁴. Kisah ini juga mempunyai korelasi dengan arca-arca Hindu yang juga ditemukan sebelumnya.

Ketika keterangan-keterangan tersebut diklarifikasi kepada juru kunci (*kuncen*) dan warga sekitar, mayoritas tidak setuju jika hal tersebut dikatakan sebagai pemujaan. Memang arca dan barang-barang tersebut pernah ada, namun tentang pemujaan terhadapnya, tidak dapat diketahui secara pasti kebenarannya. Jika dilihat secara kasat mata, prosesi yang ada dalam tradisi *Ngasa* memang

¹³ Tim Penyempurna Penulisan Sejarah Brebes, *Sejarah (Hari Jadi) Kabupaten Brebes*, hlm 29.

¹⁴ Wawancara dengan bapak Sukamto, tanggal 03 April 2017.

terlihat seperti orang yang sedang menyembah, terutama ketika arca dan barang-barang tersebut masih ada. Keterangan lain hanya menyebutkan bahwa, tradisi *Ngasa* memang sudah ada dan seperti itu dari dahulunya, tanpa ada penjelasan pasti mengenai asal-usulnya¹⁵.

Sejarah tradisi *Ngasa* juga dapat dimungkinkan dilihat dari penamaan *Ngasa* itu sendiri. Secara etimologi, *Ngasa* terambil dari kata *ngasanga* yang merujuk pada bulan ke sembilan dalam kalender Jawa, yaitu bulan *Kasanga*. *Ngasanga* adalah prosesi ritual dalam memperingati datangnya pranata mangsa bulan *Kasanga* yang terdapat dalam kalender Jawa. Sebagai bentuk rasa syukur atas limpahan rezeki yang diperoleh masyarakat, kemudian diadakanlah prosesi *Ngasa*. Oleh sebab itu, tradisi *Ngasa* juga sering disebut sebagai sedekah gunung. Ini juga bisa menjadi sebab munculnya tradisi *Ngasa*, seperti yang diterangkan oleh bapak Subandi¹⁶.

Terdapat keterangan lain yang juga bisa menjadi acuan dalam melihat sejarah tradisi *Ngasa*, yaitu ditemukannya istilah *Sang Rumuhun* dalam menyebut Tuhan. Penyebutan *Sang Rumuhun* sebagai Tuhan, telah ada jauh sebelum Hindu masuk. Penyebutan ini misalnya ditemukan dalam doa ketika tradisi *Ngasa* hendak dilaksanakan:

Ka luhur ka Sang Rumuhun, ka handap ka Sang Batara
(ke atas kepada Tuhan, ke bawah kepada Sang Batara)¹⁷

Doa ini diketahui merupakan doa atau ilmu *buhun*, istilah untuk menyebut kepercayaan asli masyarakat kecamatan Salem, yang bersuku Sunda. Ilmu *buhun*

¹⁵ Wawancara dengan bapak Subandi, tanggal 25 Maret 2017.

¹⁶ Wawancara dengan bapak Subandi, tanggal 25 Maret 2017.

¹⁷ Wawancara dengan bapak Sukamto, tanggal 03 April 2017.

merupakan ilmu kuno, yang merupakan ilmu asli masyarakat Sunda zaman dahulu dan berisi kesaktian serta ritual upacara tertentu yang diwariskan secara turun-temurun. *Buhun* mempunyai arti bahan atau bakalan. Ilmu *buhun* di beberapa daerah, seperti di daerah Kranggan, Jatisampurna, Bekasi, Jawa Barat, sering disebut sebagai perpaduan antara ajaran Hindu dan Buddha yang masuk ke Indonesia¹⁸.

Menurut sumber yang ada, konon desa paling awal di kecamatan Salem berada di desa Kecepat, yang sekarang sudah tidak ada, namun lokasinya sekarang berada di kampung Tenggeran, desa Ciputih, kecamatan Salem. Lokasi ini persis berada di sebelah desa Gandoang. Desa ini teridentifikasi sebagai desa yang mayoritas warganya menganut ilmu *buhun*. Dari istilah *Sang Rumuhun* inilah kemudian muncul istilah *karuhun*, yang merupakan sebutan bagi leluhur atau nenek moyang terdahulu yang diciptakan lebih awal oleh Tuhan. Menurut kepercayaan animisme dan dinamisme, para leluhur yang telah meninggal, hidup dilokasi yang tinggi, seperti gunung dan bukit. Oleh sebab itulah tradisi *Ngasa* dilaksanakan di Gunung Sagara, sebagai bentuk berdoa dan meminta kepada para leluhur. Hal ini juga mengandung korelasi pada pemilihan tempat berlangsungnya tradisi *Ngasa*. Hal tersebut juga menyebabkan tradisi *Ngasa* disebut sebagai sedekah gunung, seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya¹⁹.

Dari segi waktu, tradisi *Ngasa* biasa dilaksanakan pada Selasa kliwon pada bulan *Kasanga* yang jatuh pada bulan Maret setiap tahunnya. Selasa kliwon dianggap sebagai hari suci yang merupakan warisan dari Hindu dan digunakan

¹⁸ Suhanah (ed), *Dinamika Agama Lokal Di Indonesia* (Jakarta: Kementerian Agama RI, Badan Litbang dan Diklat Puslitbang Kehidupan Keagamaan, 2014), hlm. 244.

¹⁹ Wawancara dengan bapak Sukamto, tanggal 03 April 2017.

dalam melaksanakan upacara atau tradisi-tradisi tertentu yang ada pada masyarakat. Masyarakat kecamatan Salem dan desa Gandoang khususnya, masih sangat percaya dan mempraktikkan perhitungan *weton* (perhitungan hari baik dan buruk dalam tradisi Jawa). Penggunaan kalender Jawa, hari pasaran dalam kalender Jawa, juga masih digunakan masyarakat dalam melaksanakan sesuatu, seperti berdagang, atau biasa disebut pasar besar. Menurut perhitungan ini, Selasa kliwon merupakan hari baik dalam melaksanakan berbagai. Setelah Islam masuk, hari suci ini ditambah dengan Jum'at kliwon, sehingga pelaksanaan sebuah tradisi, juga sering dilaksanakan pada Jum'at kliwon²⁰.

Tradisi *Ngasa* biasanya melibatkan hampir seluruh warga desa, terutama para juru kunci (*kuncen*) dan pemangku adat lainnya. Tradisi ini setiap tahunnya tidak hanya dihadiri oleh warga sekitar saja, namun banyak warga dari luar daerah, bahkan luar pulau Jawa yang juga datang mengikuti tradisi *Ngasa* dengan berbagai macam tujuan. Pada pelaksanaan tradisi *Ngasa* desa Gandoang, kecamatan Salem, kabupaten Brebes, tahun 2017, tercatat ada 200 orang lebih yang mengikuti tradisi *Ngasa*²¹.

Sejauh ini itulah sumber tertulis dan lisan yang dapat diperoleh berkaitan dengan sejarah tradisi *Ngasa*, khususnya di desa Gandoang, kecamatan Salem, kabupaten Brebes. Sejak tahun 1882 hingga sekarang, tradisi *Ngasa* dan wilayah kecamatan Salem menjadi wilayah yang sangat diperhitungkan pemerintah, sebab banyak informasi sejarah Brebes yang dapat digali dari wilayah ini.

²⁰ Wawancara dengan bapak Sukamto, tanggal 03 April 2017.

²¹ Wawancara dengan bapak Subandi, tanggal 25 Maret 2017.

B. Bentuk Pelaksanaan Tradisi *Ngasa* Desa Gandoang

Tradisi *Ngasa* desa Gandoang, kecamatan Salem, kabupaten Brebes, dilaksanakan di lereng Gunung Sagara, di tempat yang dinamakan *gedong*. *Gedong* merupakan salah satu tempat sakral di wilayah Gunung Sagara. *Gedong* memiliki area yang cukup luas, di sekelilingnya terdapat banyak pepohonan, dari pohon bambu, kayu-kayu besar, hingga ilalang. Di dalam *gedong* terdapat satu buah rumah sederhana yang terbuat dari bambu dan beratap *ijuk* (serabut dari pohon aren yang juga biasa digunakan untuk membuat sapu), atau sering disebut dengan *saung*. Di *saung* inilah dahulunya arca-arca dan barang-barang kuno peninggalan Hindu disimpan.

Dalam wilayah *gedong* juga terdapat satu tempat sakral yang disebut dengan *teleng*. *Teleng* merupakan tempat kecil berlubang yang besarnya kurang lebih sebesar mangkuk yang letaknya tidak jauh dari *saung*. *Teleng* merupakan tempat yang sangat disakralkan masyarakat, di mana pelaksanaan inti tradisi *Ngasa* berlangsung.

Selain *gedong*, *saung* dan juga *teleng*, di wilayah sekitar berlangsungnya tradisi *Ngasa*, juga terdapat tiga tempat yang sering dikunjungi masyarakat, yang juga memiliki kesakralannya masing-masing. Tempat tersebut yaitu pancuran lima²², makam Batara Guru dan puncak. Pancuran lima merupakan satu-satunya tempat di sekitar *gedong* yang memiliki sumber air. Pancuran lima sering

²² Terdapat dua versi penyebutan lokasi ini, *pertama* adalah pancuran tujuh dan *kedua* adalah pancuran lima. Versi pertama merupakan yang paling populer dalam menyebut lokasi ini. Berdasarkan penuturan bapak Subandi salah satu juru kunci (*kuncen*) Gunung Sagara, penyebutan yang benar adalah pancuran lima (wawancara dengan bapak Subandi, tanggal 25 Maret 2017).

digunakan warga untuk bersuci, baik ketika tradisi *Ngasa* berlangsung ataupun ketika berkunjung ke Gunung Sagara.

Menurut sumber yang ada, ketika dukuh Gunung Sagara dahulu masih ada, pancuran lima berfungsi sebagai *tampian* (tempat untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, seperti minum, mandi, hingga mencuci) bagi masyarakat²³. Setelah masyarakat dukuh Gunung Sagara pindah, pancuran lima hanya digunakan masyarakat untuk sekedar bersuci, baik ketika tradisi *Ngasa* berlangsung atau ketika melakukan kunjungan biasa ke Gunung Sagara. Selain pancuran lima, tempat yang sering dikunjungi masyarakat ketika berkunjung ke Gunung Sagara adalah makam Batara Guru. Makam Batara Guru sering dikunjungi masyarakat untuk berziarah, namun juga tidak sedikit yang meminta keberkahan di lokasi tersebut, seperti meminta rezeki dan kepandaian. Lokasi terakhir adalah puncak, wilayah tertinggi yang berada di Gunung Sagara. Ketika tradisi *Ngasa* berlangsung, masyarakat bebas memilih berkunjung ke lokasi mana pun di wilayah Gunung Sagara. Setelah semua kunjungan dianggap cukup dan selesai, barulah prosesi inti tradisi *Ngasa* dilaksanakan di *gedong*²⁴.

Tempat-tempat itulah yang sering dikunjungi ketika berada di wilayah Gunung Sagara, sebab di tempat-tempat tersebut (kecuali pancuran lima) dilaksanakan upacara *ngukus*. *Ngukus* adalah bentuk doa masyarakat zaman dahulu kepada sang pencipta yang diiringi dengan pembakaran kemenyan. Bentuk doa (*ngukus*) inilah yang biasa dipanjatkan ketika tradisi *Ngasa* berlangsung

²³ Wawancara dengan bapak Subandi, tanggal 25 Maret 2017.

²⁴ Wawancara dengan bapak Subandi, tanggal 25 Maret 2017.

ataupun ketika berkunjung ke tempat-tempat sakral lainnya di wilayah Gunung Sagara. Pelaksanaan tradisi *Ngasa* secara lengkap dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Tradisi *Ngasa* dimulai dengan mengadakan bersih-bersih satu bulan sebelum tradisi *Ngasa* berlangsung, yaitu membersihkan jalan-jalan yang dilalui ketika menuju Gunung Sagara, hingga *gedong*, pancuran lima, makam Batara Guru dan puncak. Bersih-bersih ini biasanya dilakukan pada Senin wage satu bulan menjelang pelaksanaan tradisi *Ngasa*
2. Pada hari berlangsungnya tradisi *Ngasa*, yaitu pada Selasa kliwon di bulan Maret, semua juru kunci (*kuncen*) dan para pembantunya yang terdiri dari sebelas orang, mengenakan pakaian putih sebagai bentuk kesucian dan sekaligus sebagai pembeda dengan peserta lainnya
3. Setelah subuh, masyarakat secara bersamaan ataupun terpisah berangkat menuju *gedong*. Tidak sedikit masyarakat yang memilih menginap satu atau dua hari, bahkan hingga satu minggu sebelum tradisi *Ngasa* berlangsung. Sebelum memasuki wilayah *gedong*, biasanya masyarakat pergi menuju pancuran lima terlebih dahulu untuk bersuci
4. Ketika prosesi bersuci telah selesai, masyarakat kemudian berkumpul di wilayah *gedong* menunggu semua juru kunci (*kuncen*) berkumpul. Hal tersebut juga dipergunakan untuk mempersiapkan makanan berupa nasi jagung yang nantinya ikut didoakan dan kemudian dibagikan secara merata kepada semua orang yang hadir. Di wilayah Gunung Sagara, terdapat tiga juru kunci (*kuncen*) utama, yaitu juru kunci (*kuncen*) *gedong*, makam Batara Guru dan puncak. Kuncen dari ketiga tempat tersebut

secara berurutan yaitu bapak Sunarto, bapak Sunaryo dan bapak Subandi. Ketiga tempat ini, ketika tradisi *Ngasa* berlangsung selalu ramai dikunjungi masyarakat dengan berbagai kepentingannya.

Ketika prosesi menunggu ini berlangsung, semua boleh pergi mengunjungi makam Batara Guru, pancuran lima, puncak atau tetap berada di *gedong*, sampai acara inti kemudian dimulai. Acara inti dimulai ketika semua juru kunci (*kuncen*) telah selesai melayani pengunjung dengan berbagai macam kepentingannya, baik itu di *gedong*, makam Batara Guru dan puncak.

5. Sebelum memasuki wilayah sakral (*gedong*, *saung*, makam Batara Guru dan puncak), sembari duduk seperti orang sedang menyembah, dengan mengangkat kedua buah pergelangan tangannya ke atas dahinya, terlebih dahulu juru kunci (*kuncen*) berdoa. Doa yang dibacakan sebagai berikut:

Pun arek ngaturakeun aci kukus mayang putih, terus ka aci dewata, ka luhur kamanggung ka sang rumuhun, ka handap ka sang batara jaya, ing ka nugrahan, aci kukus mayang putih, ka basukana ka basukina, panghaturkeun aci kukus mayang putih ka Batara Windu Buwana.

(Ananda ingin mempersembahkan sesaji dari kemenyan putih, lurus pada sari dewa-dewa, ke atas pada leluhur, ke bawah pada batara yang telah memberikan anugerah, sari sesaji kemenyan putih, dari raja ular dan dari ratu ular, sampaikanlah sesaji kemenyan putih itu kepada Batara Windu Buwana)²⁵.

Setelah semua juru kunci (*kuncen*) berkumpul di *gedong*, acara inti tradisi *Ngasa* dimulai dengan pembukaan terlebih dahulu yang disampaikan oleh juru kunci (*kuncen*) yang paling sepuh (tua). Hal tersebut dilakukan sembari menyembah dan membakar kemenyan. Juru

²⁵ Wawancara dengan bapak Sunarto, Juru Kunci (*Kuncen*) Gunung Sagara, di desa Gandoang, pada tanggal 23 November 2015.

kunci (*kuncen*) akan membacakan doa dengan posisi duduk berjongkok, mengangkat tangan hingga jari-jarinya mengancung ke atas kepalanya.

Sebelum pembacaan doa, juru kunci (*kuncen*) biasanya membacakan:

Ka luhur ka Sang Rumuhun, ka handap ka Sang Batara
(ke atas kepada sang Leluhur, ke bawah kepada Sang Batara)²⁶

Kemudian dilanjutkan dengan membacakan permohonan permohonan, harapan-harapan, hingga ucapan trima kasih kepada para leluhur dan Tuhan atas limpahan rezeki yang diberikan. Setelah selesai, dilanjutkan dengan pembacaan doa sebagai berikut:

Pun sadupun arek ngiman keun titiwari kanu baheula, titiwari ti bahari, taratas tilas, nu baheula, cuwang mumunjung anak putu sakalih, ka indung, ka bapa, ka nini, ka aki, ka buyut, ka bao, ka bumi, ka langit, ka beurang, ka peuting, ka basukana, ka basukina, kanu antek keluhuran, kanu antek ka rarahaban, kanu suci pawista anu kadisrengenge katinggangeun kanu kadi buntang, kapumamanka nu kadi bulan kaopat welasna, kanu kadi ujan mencrang kapoyanan, kanu kadi lintangjohar, ditiya ing suwargan anu dadi hayang luhur pamuhunan, nuhun aub, papayung kaula sakabeh, adupun pun cuang saduken, sadupun cuang pastikeun, cuang sampurnakeun sadupun, pun.

(Ananda bertekad melakukan, ananda ingin menuruti perbuatan-perbuatan, ajaran-ajaran nenek moyang, yang ditinggalkan dari masa dahulu kala yang telah ditetapkan oleh nenek moyang, anak-anak dan cucu-cucu, marilah bersama-sama menyatakan penghormatan kita kepada ayah dan ibu kita, nenek-nenek dan kakek-kakek kita, moyang-moyang kita, buyut-buyut kita, kepada bumi, kepada langit, kepada siang dan malam, kepada raja-raja ular dan ratu ular, kepada yang sampai di atas sekali, sampikanlah, hendaknya dengan sempurna, kepada dewanya dewa, kepada yang menjadi matahari, bintang utama, bulan purnama perak yang gilap, emas yang mengkilap, intan yang bersinar, matahari langit, yang berjatuhan gemerlapan dalam cahaya matahari, bintang yang gemilang, matahari langit, dewa yang mulia yang beratnya di atas, siapakah orangnya yang mengirimkan persembahan doa, kita hanya menunjukkan untuk berlindung di bawah pemeliharannya, yang demikian itu biarkanlah

²⁶ Wawancara dengan bapak Sukamto, tanggal 03 April 2017 dan wawancara dengan bapak Sunarto, tanggal 23 November 2015.

yang demikian itu, biarkanlah kepastiannya, biarkanlah kesempurnaannya). Selepas itu, diakhiri dengan membaca pun, sadupun sebanyak tiga kali²⁷.

Setelah pembacaan doa selesai, kemudian acara ditutup dengan kembali berdoa, namun menggunakan tata cara Islam, yang dipimpin oleh seorang ustaz. Setelah pembacaan doa selesai, satu per-satu nasi jagung yang sebelumnya telah disiapkan dibagikan kepada peserta yang mengikuti tradisi *Ngasa* sebagai sebuah *berkat*²⁸. Oleh sebab itu juga, kemudian tradisi *Ngasa* disebut dengan sedekah gunung.

Pelaksanaan tradisi *Ngasa* memang dilaksanakan pada bulan Maret di setiap tahunnya, namun, dalam perkembangannya, pelaksanaan *Ngukus* dan kunjungan ke wilayah Gunung Sagara juga rutin dilaksanakan setiap bulannya. Biasanya kunjungan ini dilaksanakan pada hari Selasa atau Jumat kliwon, ataupun ketika memang ada yang memintanya. Pelaksanaan setiap bulan ini tidak termasuk kedalam tradisi *Ngasa*.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

²⁷ Wawancara dengan bapak Sunarto, tanggal 23 November 2015. Lihat juga buku *Sejarah (Hari Jadi) Kabupaten Brebes*, hlm 25.

²⁸ *Berkat* merupakan bingkisan atau buah tangan yang di dapat setelah menghadiri sebuah pesta atau sebuah acara tertentu, yang juga biasa disebut dengan sedekah (Wawancara dengan bapak Sukamto, tanggal 03 April).

C. Sekilas Mengenai Tradisi *Ngasa* Dusun Jalawastu, Desa Cisereuh, Kecamatan Ketanggungan, Kabupaten Brebes

Tradisi *Ngasa*²⁹ dusun Jalawastu, desa Cisereuh, kecamatan Ketanggungan, kabupaten Brebes, sedikit berbeda dengan tradisi *Ngasa* di desa Gandoang, kecamatan Salem, kabupaten Brebes, terutama dalam hubungannya dengan dunia luar. Tradisi *Ngasa* di wilayah ini telah terbuka dengan dunia luar, baik warga dan pemangku adat setempat sudah mulai berkenan menjelaskan tradisi ini secara komprehensif, sehingga data mengenai tradisi *Ngasa* di wilayah ini sedikit banyak bisa kita dapatkan, baik itu berupa buku, jurnal, video dan media sejenis lainnya.

Salah satu buku yang membahas cukup lengkap mengenai tradisi *Ngasa* di wilayah ini adalah buku yang berjudul *Cerita Rakyat Misteri Gunung Kumbang*, yang ditulis oleh Dr. Tahroni, M.Pd, Kepala Dinas Pendidikan Kabupaten Brebes dan Ki H.M. Sudarno, Budayawan dan Sejarawan Kabupaten Brebes. Dalam buku tersebut dijelaskan bahwa, sejarah upacara *Ngasa* yang kemudian menjadi tradisi *Ngasa*, sudah dimulai sejak zaman pra-sejarah, yaitu ketika zaman *food gathering* dan *food production*. Zaman *food gathering* adalah zaman di mana manusia memakan makanan dengan cara mencari, yaitu mencari makanan yang ada di sekitar, seperti buah-buahan dan umbi-umbian. Sedangkan zaman *food production* adalah zaman di mana manusia sudah memproduksi makanan sendiri, seperti bercocok tanam talas, kacang panjang dan jagung. Sebagian dari tanaman ini kemudian dipersembahkan kepada Tuhan (*Sang Hyang Tunggal*) sebagai bentuk

²⁹ Tradisi *Ngasa* di wilayah dusun Jalawastu, desa Cisereuh, sering disebut dengan berbagai istilah, diantaranya upacara *Ngasa*, upacara adat *Ngasa*, upacara tradisi *Ngasa*, ritual *Ngasa*, hingga sedekah gunung.

rasa syukur yang disebut dengan nama *Ngasa* atau dikenal juga dengan sedekah gunung³⁰.

Pada mulanya, tradisi *Ngasa* hanya dilaksanakan oleh sembilan juru kunci (*kuncen*) saja, yang tidak diketahui namanya. Sembilan juru kunci (*kuncen*) ini tersebar di seluruh wilayah Gunung Kumbang, yaitu wilayah Marenggeng yang masuk wilayah Bantarkawung, dukuh Permana, Garogol, Jalawastu, Selagading yang masuk ke dalam kecamatan Ketanggungan, Blandongan masuk wilayah kecamatan Banjarharjo, serta Kurungciung, Kadumanis dan Gandoang yang masuk wilayah kecamatan Salem. Menurut sumber yang ada, kesembilan tempat inilah yang dahulunya pernah disinggahi oleh Walisongo ketika menyebarkan Islam di tanah Jawa. Atas dasar itulah kemudian tempat ini dianggap sakral oleh masyarakat dan dijadikan sebagai lokasi dalam pelaksanaan tradisi *Ngasa*³¹.

Meskipun kesembilan wilayah tersebut melaksanakan tradisi *Ngasa*, namun sekarang hanya di dusun Jalawastu, desa Cisereuh dan di desa Gandoang sajalah upacara atau tradisi *Ngasa* masih dilaksanakan. Tidak dijelaskan mengapa hanya di dua wilayah ini tradisi *Ngasa* masih dilaksanakan. Kemungkinan besar adalah karena perubahan zaman dan juga masuknya agama Islam yang kemudian menghapuskan tradisi *Ngasa* di beberapa tempat. Sebab lain adalah, dua wilayah tersebut (Jalawastu dan Gandoang) merupakan pusat dan awal daripada upacara atau tradisi *Ngasa* ini berasal³².

³⁰ Tahroni dan Mohammad Sudarno, *Cerita Rakyat Misteri Gunung Kumbang* (Yogyakarta: CV. Grafika Indah, 2016), hlm. 5.

³¹ Tahroni dan Mohammad Sudarno, *Cerita Rakyat Misteri Gunung Kumbang*, hlm. 6.

³² Wawancara dengan bapak Sukamto, tanggal 03 April 2017.

Selain alasan-alasan yang telah disebutkan di atas, wilayah dusun Jalawastu juga merupakan wilayah sentral dari cerita rakyat tentang dewa-dewa yang dahulu pernah mendiami wilayah Gunung Kumbang. Konon pada zaman purbakala dahulu, terdapat beberapa dewa yang sangat dihormati dan dipuja oleh masyarakat, yaitu Batara Windusakti Buwana, Batara Naga Pecona, Batara Ismaya dan Batara Manik Maya. Batara Windusakti Buwana atau Sang Hyang Windusakti Buwana merupakan penjelmaan dari Sang Hyang Tunggal, Naga Pecona adalah jelmaan dari Naga Taksaka atau Naga Katakasa dan merupakan raja para naga yang berpusat di wilayah dusun Jalawastu. Kemudian Batara Ismaya merupakan utusan dari Sang Hyang Tunggal untuk menyampaikan komunitas Jawa atau Sunda Wiwitan. Dalam komunitas inilah tradisi *Ngasa* berjalan dan berkembang³³.

Batara Ismaya adalah orang pertama yang menetapkan wilayah tanah keputihan menjadi wilayah di mana tradisi *Ngasa* dilaksanakan. Tanah keputihan ini membentang dari Gunung Agung (Gunung Slamet) hingga Gunung Ciremai. Pada perkembangannya, wilayah tanah keputihan semakin berkurang disebabkan oleh perkembangan penduduk yang semakin pesat. Perkembangan ini antara lain merupakan kebutuhan dalam mencari tempat tinggal dan wilayah untuk bercocok tanam, seperti pembuatan ladang, sawah dan pemukiman. Sisa tanah keputihan yang sekarang ada hanya berada di Gunung Slamet, Gunung Kumbang dan Gunung Ciremai.

³³ Tahroni dan Mohammad Sudarno, *Cerita Rakyat Misteri Gunung Kumbang*, hlm. 7.

Batara Ismaya juga diyakini sebagai peletak dasar kepercayaan atau larangan-larangan untuk tidak boleh terjadi pertumpahan darah, dilarang mencuri, dilarang meminum minuman keras, dilarang berjudi, dilarang berkata jorok, dilarang memfitnah, dilarang berkhianat, dilarang berbohong, dilarang berzina, dilarang menebang pohon, dilarang mencabut rumput, dilarang membunuh binatang, iri hati dan perbuatan negatif lainnya di wilayah tanah keputihan. Di tanah keputihan juga terdapat larangan memakai perhiasan atau barang-barang yang terbuat dari tubuh binatang, seperti sepatu kulit, sandal kulit, tas kulit dan barang sejenis lainnya. Larangan ini juga berlaku dalam pembuatan rumah-rumah penduduk, seperti tidak boleh menggunakan semen, genteng, batu bata, keramik dan barang sejenisnya. Selain itu, terdapat juga larangan tidak boleh memelihara kerbau, domba, ikan merah, angsa dan itik, sedangkan untuk tumbuhan adalah kacang tanah, bawang merah, kacang hitam, buncis dan kedelai³⁴.

Ketika agama Hindu dan Buddha mulai masuk ke tanah Jawa, banyak membuat orang-orang dalam komunitas Jawa atau Sunda Wiwitan ini beralih ke agama Hindu dan Buddha. Peralihan kepercayaan ini banyak mempengaruhi ritual dalam tradisi *Ngasa* yang kemudian bertahan hingga sekarang. Dalam catatan sejarah setempat, banyak menyebutkan bahwa, masuknya agama Hindu dan Buddha ke wilayah Jawa, terutama wilayah Jalawastu, tidak berdampak baik terhadap perkembangan tradisi *Ngasa*, bahkan menjadi sebab redupnya tradisi *Ngasa*³⁵.

³⁴ Tahroni dan Mohammad Sudarno, *Cerita Rakyat Misteri Gunung Kumbang*, hlm. 8.

³⁵ Tahroni dan Mohammad Sudarno, *Cerita Rakyat Misteri Gunung Kumbang*, hlm. 9.

Ketika Galuh diperintah oleh Dharma Sakti Wira Jayeswara, diadakan revitalisasi terhadap tradisi *Ngasa*, sebab sang prabu juga menganut Sunda Wiwitan. Hal ini sangat berdampak positif terhadap tradisi *Ngasa*, sehingga tradisi *Ngasa* dapat kembali hidup, meskipun tidak berjalan lama. Ketika sang prabu tidak lagi berkuasa, keterpurukan tradisi *Ngasa* kembali terulang, terutama ketika Islam mulai masuk ke tanah Jawa. Tradisi *Ngasa* yang awalnya hanya merupakan sebuah upacara, diresmikan sebagai sebuah tradisi oleh bupati Brebes Raden Arya Tjandra Negara pada tahun 1882, bertepatan dengan kunjungannya ke dusun Gunung Sagara di kecamatan Salem dan bertahan hingga sekarang.

Kedatangan Raden Arya Tjandra Negara ke dusun Jalawastu, desa Cisereuh, kecamatan Ketanggungan, kabupaten Brebes, selain menjadi awal bangkitnya tradisi *Ngasa*, juga merupakan awal dalam pembentukan struktur adat dalam tradisi *Ngasa*. Sebab revitalisasi terhadap semua juru kunci (*kuncen*) juga terjadi ketika kunjungan Raden Arya Tjandra Negara ini. Pada tahun 1997, ketika kepala desa Cisereuh bernama Rusdi Ganda Kusuma, pelaksanaan tradisi *Ngasa* yang awalnya berada di dua lokasi, yaitu Selagading dan Jalawastu, kemudian dijadikan satu hanya di dusun Jalawastu, yang bertahan hingga sekarang³⁶.

Sebelum menjelaskan mengenai tata cara pelaksanaan tradisi *Ngasa* di dusun Jalawastu, desa Cisereuh, kecamatan Ketanggungan, kabupaten Brebes, akan dijelaskan terlebih dahulu mengenai susunan pengurus kampung budaya Jalawastu³⁷ sebagai berikut:

³⁶ Tahroni dan Mohammad Sudarno, *Cerita Rakyat Misteri Gunung Kumbang*, hlm. 9.

³⁷ Sebutan kampung budaya Jalawastu merupakan penyebutan umum orang-orang terhadap wilayah desa Cisereuh dan dusun Jalawastu khususnya. Hal ini merupakan salah satu bentuk promosi pariwisata budaya yang dilakukan oleh pemerintah kabupaten Brebes.

- A. Dewan Kokolot: (1) Daryono, (2) Haernurdin, (3) Casyono, (4) Tarsono, (5) Ardi, (6) Rasmita, (7) Ubaidilah, (8) Sukiryo, (9) Tarhudi, (10) Abdul Hadi, (11) Abdul Rohim, (12) Muhammad Mukhsin, (13) Miharto, (14) Suwiryo dan (15) Joyo Sumitro.
- B. Pemangku Adat: Ki Dastam
- C. Juru kunci (*kuncen*): Taryuki (Bertugas di Pesarean Gedong) dan Suharna (Bertugas di Pesarean Sembawa).

Tidak berbeda jauh dengan pelaksanaan tradisi *Ngasa* di desa Gandoang, kecamatan Salem, kabupaten Brebes, pelaksanaan tradisi *Ngasa* di dusun Jalawastu, desa Cisereuh, kecamatan Ketanggungan, kabupaten Brebes, juga dilaksanakan setiap satu tahun sekali dan biasanya dilaksanakan pada hari-hari tertentu yakni Selasa atau Jumat kliwon. Tempat penyelenggaraan tradisi *Ngasa* dilaksanakan di Pesarean Gedong Makmur, sedangkan waktu pelaksanaannya adalah *mangsa Kasanga*. *Mangsa Kasanga* merupakan salah satu nama *mangsa* (musim) dalam pranata mangsa (sistem penanggalan Jawa) yang umurnya mencapai dua puluh lima hari (1-25 Maret). Pranata mangsa ini berbasis pada peredaran matahari dan siklusnya, serta memuat berbagai aspek fenologi dan gejala alam lainnya yang dimanfaatkan sebagai pedoman dalam kegiatan usaha tani maupun persiapan diri menghadapi bencana (kekeringan, wabah penyakit, serangan pengganggu tanaman atau banjir) yang mungkin timbul pada waktu-waktu tertentu³⁸.

³⁸ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, "Tradisi *Ngasa*" dalam <https://belajar.kemdikbud.go.id/PetaBudaya/Repositorys/TradisiNgasa/>, diakses tanggal 01 Agustus 2017.

Pelaksanaan tradisi *Ngasa* diawali dengan berjalan kaki menuju lokasi, yaitu Pasarean Gedong Makmur pada pukul lima pagi. Puluhan ibu-ibu memegang rantang yang terbuat dari seng, yang berisi makanan. Di belakang ibu-ibu ini berjalan para Kuncen dan tetua dari dusun Jalawastu. Tradisi *Ngasa* ini telah dilaksanakan secara turun temurun seperti yang dijelaskan sebelumnya, sebagai simbol dan tanda terimakasih kepada Yang Mahakuasa atas segala nikmat yang telah dikaruniakan. Seperti di daerah pantai ada sedekah laut, di tengah-tengah ada sedekah bumi dan di lokasi ini bisa dikatakan sebagai sedekah gunung. Tradisi *Ngasa* juga merupakan bentuk rasa syukur kepada Batara Windu Buwana yang dianggap telah menciptakan alam semesta³⁹.

Ketika telah sampai di lokasi, juru kunci (*kuncen*) mulai membakar kemenyan dan doa pun dipanjatkan:

Rek nuhunkeun kasalamatan, kaberkahan, kamulyaan, kabagjaan: pembantu kepala dusun Jalawastu karakyatna, kepala dusun Grogol Jalawastu sarakyatna, sapamarentahan camat Ketanggungan sarakyatna, sapamarentahan bupati Brebes sarakyatna, sapamarentahan Gubernur Jawa Tengah sarakyatna, sapamarentahan Presiden Republik Indonesia sarakyatna. Pun rek ngahaturkeun aci kukus mayang putih, terus ka aci dewata, ka luhur ka manggung ka sang rumuhun, kahandap ka sang batara jaya ing kanugrahan, aci kukus mayang putih ka basukana ka basukina pangaturkeun aci kukus mayang putih ka Batara Windu Buwana. Pun sadupun arek ngimankeun titi walari kanu baheula titi walari ti baharu, taratas tilas nu baheula cuwang mumunjang anak putu sakalih, ka indung ka bapa, ka nini, ka aki, ka buyut, ka bao, ka bumi, ka langit, ka beurang, ka peuting, ka basukana, ka basukina, kanu arek kaluluhuran, kanu antek kararahaban, kanu suci paweta, kanu kadi srengenge katinggangeun, kanu kadi bentang kapurnaman, kanu kadi bulan kaopatwelasna, kanu kadi saloka jinibar, kanu kadi emas winasukan, kanu kadi inten winantaya, kanu kadi hujan menerang kapoyanan. Kanu kadi sintang jahar ditiya ing suwangan aru dadi hayang luhur pamuhunan, muhun aub papayung kawala sakabeh,

³⁹Jiwa Nusantara, “Ngasa, Upacara Tradisi Di Kampung Budaya Jalawastu Sebagai Salah Satu Aset Budaya Di Kabupaten Brebes” dalam <http://www.7jiwanusantara.com/2015/03/ngasa-upacara-tradisi-di-dukuh.html>, diakses tanggal 01 Agustus 2017.

*sadupun pun cuwang sadukeun, sadupun cuwang pastikeun, cuwang sampurnakeun sadupun pun.*⁴⁰

(Akan meminta keselamatan, keberkahan, kemulyaan, kesehatan: pembantu dusun Jalawastu kepada rakyatnya, kepada dusun Grogol Jalawastu dan seluruh rakyatnya, pemerintahan camat Ketanggungan dan seluruh rakyatnya, pemerintahan bupati Brebes dan seluruh rakyatnya, pemerintahan gubernur Jawa Tengah dengan semua rakyatnya, pemerintahan presiden Republik Indonesia dan semua rakyatnya. Ananda ingin mempersembahkan sesaji dari kemenyan putih, lurus pada sari dewa-dewa, ke atas pada leluhur, ke bawah pada batara yang telah memberikan anugerah, sari sesaji kemenyan putih, dari raja ular dan dari ratu ular, sampaikanlah sesaji kemenyan putih itu kepada Batara Windu Buwana. Ananda bertekad melakukan, ananda ingin menuruti perbuatan-perbuatan, ajaran-ajaran nenek moyang, yang ditinggalkan dari masa dahulu kala yang telah ditetapkan oleh nenek moyang, anak-anak dan cucu-cucu, marilah bersama-sama menyatakan penghormatan kita kepada ayah dan ibu kita, nenek-nenek dan kakek-kakek kita, moyang-moyang kita, buyut-buyut kita, kepada bumi, kepada langit, kepada siang dan malam, kepada raja-raja ular dan ratu ular, kepada yang sampai di atas sekali, sampaikanlah, hendaknya dengan sempurna, kepada dewanya dewa, kepada yang menjadi matahari, bintang utama, bulan purnama perak yang gilap, emas yang mengkilap, intan yang bersinar, matahari langit, yang berjatuh dalam gemerlapan dalam cahaya matahari, bintang yang gemilang, matahari langit, dewa yang mulia yang beratnya di atas, siapakah orangnya yang mengirimkan persembahan doa, kita hanya menunjukkan untuk berlindung di bawah pemeliharannya, yang demikian itu biarkanlah yang demikian itu, biarkanlah kepastiannya, biarkanlah kesempurnaannya). Selepas itu, diakhiri dengan membaca pun, sadupun sebanyak tiga kali).

Mari kita bandingkan doa *Ngasa* di atas dengan doa *Ngasa* berikut, yang diambil pada saat pelaksanaan tradisi *Ngasa* dusun Jalawastu tahun 2016. *Pertama*, juru kunci (*kuncen*) memberi salam dalam bahasa Sunda: *sampurasun* dan dijawab *rampes* oleh peserta yang hadir. Kemudian *kedua*, dilanjutkan dengan membaca:

Rek nyuhunkeun supaya dipasihin kasalametan, kabagjaan, kajayaan, kamuliyaan, kabarokahan, ka kaula sakabeh, ka wilayah pamarentahan

⁴⁰ Tahroni dan Mohammad Sudarno, *Cerita Rakyat Misteri Gunung Kumbang*, hlm. 10-12.

babau Garogol, pulisi Jalawastu sarakyatna, ka wilayah pamarentahan bapa bau Salagading, pulisi Salagading sarakyatna, ka wilayah pamarentahan bapa kepala desa Cisereuh sarakyatna, ka wilayah pamarentahan bapak camat Ketanggungan sarakyatna, ka wilayah pamarentahan ibu bupati Brebes sarakyatna, ka wilayah pamarentahan bapak gubernur Jawa Tengah sarakyatna, ka wilayah pamarentahan bapak presiden Negara Republik Indonesia sarakyatna, ka tina aliran Amaliyah, Muhammadiyah, Kristen, Katolik, Hindu, agama Islam, persatuan kesatuan, jadi pikeun pikuat benteng negara damai, satu jalur satu arah, hayu ngolah dayeuh, ngolah nagara, ngaheyeuk dayeuh, satu jalur satu arah jang pikeun pikuat benteng nagara damai, anu ngajalankeun roda goel supaya salamet di pajalanan, anu roda opat supaya salamet di perjalanan anjog kanu di tuju masing-masing. Punn pang haturkeun aci kukus mayang putih, ka luhur ka manggung ka sang rumuhun, ka handap ka sang batara jaya, ka basukana ka basukina, panghaturkeun aci kukus mayang putih ka Batara Windu Buwana, sadupun cuang sadupun, rek ngimankeun titi waluri kanu baheula, titi waluri ti bahari, aratas tilas nu baheula, cuang munjung anak putu sakalih, ka indung ka bapak, ka nini ka aki, ka buyut ka bao, ka bumi ka langit, ka beurang ka peuting, ka basukana, ka basukina, kanu tek kaluluhuran, kanu tek kararahaban, kanu suci pawista, kanu kadi srengenge katinggangan, kanu kadi pulang kapurnama, kanu kadi bentang puranama, kanu kadi bulan ka opatwelasna, kanu kadi salakajiniban, kanu kadi masinasuhan, kanu kadi inten binatang, kanu kadi hujan mentrang kapoyanan, kanu kadi lintang juwar limpia ing sawangan, anu jadi tiang guru pamuhunan, nuhun aos papayun kawula sakabeh, sadupun coang pastikeun, coang jadikeun, coang sampurnakeun, coang sadukeun, sadupun punn. Diikuti dengan pembacaan punn oleh semua peserta⁴¹.

(Ingin meminta semoga diberikan keselamatan, kesehatan, kejayaan, kemuliaan, kebarokahan, kepada kita semua, kepada wilayah pemerintahan dusun Grogol, polisi Jalawastu dan semua rakyatnya, kepada wilayah pemerintahan bapa dusun Salagading, polisi Salagading dan semua rakyatnya, kepada wilayah pemerintahan bapak Kepala Desa Cisereuh dan semua rakyatnya, kepada wilayah pemerintahan bapak Camat Ketanggungan dan semua rakyatnya, kepada wilayah pemerintahan ibu Bupati Brebes dan semua rakyatnya, kepada wilayah pemerintahan bapak Gubernur Jawa Tengah dan semua rakyatnya, kepada wilayah pemerintahan bapak Presiden Negara Republik Indonesia dan semua rakyatnya, ka aliran Amaliyah,

⁴¹Deddy Majmoe, Upacara Adat Ngasa Jalawastu Mangsa Kasanga 1 Maret 2016, dalam <https://www.youtube.com/watch?v=G0hIjuMzw10&t=30s>, diakses tanggal 05 Mei 2017.

Muhammadiyah, Kristen, Katolik, Hindu, agama Islam, persatuan kesatuan, jadi sarana penguat benteng negara damai, satu jalur satu arah, ayo mengelola wilayah tempat tinggal, ngelola negara, ngaheyeuk wilayah tempat tinggal, satu jalur satu arah, untuk menguatkan benteng negara damai, yang menjalankan atau mengendarai roda dua semoga selamat di perjalanan, yang mengendarai roda empat semoga selamat di perjalanan sampai tempat yang dituju masing-masing. Ananda ingin mempersembahkan sesaji dari kemenyan putih, lurus pada sari dewa-dewa, ke atas pada leluhur, ke bawah pada batara yang telah memberikan anugerah, sari sesaji kemenyan putih, dari raja ular dan dari ratu ular, sampaikanlah sesaji kemenyan putih itu kepada Batara Windu Buwana. Ananda bertekad melakukan, anada ingin menuruti perbuatan-perbuatan, ajaran-ajaran nenek moyang, yang ditinggalkan dari masa dahulu kala yang telah ditetapkan oleh nenek moyang, anak-anak dan cucu-cucu, marilah bersama-sama menyatakan penghormatan kita kepada ayah dan ibu kita, nenek-nenek dan kakek-kakek kita, moyang-moyang kita, buyut-buyut kita, kepada bumi, kepada langit, kepada siang dan malam, kepada raja-raja ular dan ratu ular, kepada yang sampai di atas sekali, sampikanlah, hendaknya dengan sempurna, kepada dewanya dewa, kepada yang menjadi matahari, bintang utama, bulan purnama perak yang gilap, emas yang mengkilap, intan yang bersinar, matahari langit, yang berjatuh dalam gemerlapan dalam cahaya matahari, bintang yang gemilang, matahari langit, dewa yang mulia yang beratnya di atas, siapakah orangnya yang mengirimkan persembahan doa, kita hanya menunjukan untuk berlindung di bawah pemeliharaannya, yang demikian itu biarkanlah yang demikian itu, biarkanlah kepastiannya, biarkanlah kesempurnaannya. Diakhiri dengan pembacaan pun oleh semua peserta)

Setelah pembacaan doa ini selesai, dilanjutkan dengan makan bersama yang sebelumnya telah dipersiapkan. Ketika semua prosesi tradisi *Ngasa* selesai, biasanya diberikan penganugerahan tokoh adat dusun Jalawastu kepada orang yang dinilai berjasa dalam melestarikan dan mengembangkan tradisi *Ngasa*⁴².

⁴² Deddy Majmoe, Upacara Adat Ngasa Jalawastu Mangsa Kasanga 1 Maret 2016, diakses tanggal 05 Mei 2017.

BAB IV

NILAI FILOSOFIS TRADISI *NGASA* DAN IMPLIKASINYA TERHADAP KEBERAGAMAAN MASYARAKAT DESA GANDOANG

A. Nilai Filosofis Tradisi *Ngasa* Desa Gandoang

Pembahasan dalam bab ini akan berfokus pada nilai filosofis yang terkandung dalam tradisi *Ngasa*, melalui analisis teori semiotika Roland Barthes yang sebelumnya telah dijelaskan dalam bab pertama. Nilai menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (KBBI) dalam kaitannya dengan budaya dan tradisi, berarti konsep abstrak mengenai masalah dasar yang sangat penting dan bernilai dalam kehidupan manusia. Sedangkan dalam kaitannya dengan keberagaman, nilai berarti konsep mengenai penghargaan yang tinggi yang diberikan oleh warga masyarakat pada beberapa masalah pokok dalam kehidupan keagamaan yang bersifat suci, sehingga menjadi pedoman bagi tingkah laku keagamaan warga masyarakat bersangkutan¹.

Nilai dalam sebuah barang atau peristiwa tidak ada dengan sendirinya. Nilai bukan suatu hal yang berdiri sendiri seperti sebuah barang. Suatu barang tetap ada sekalipun manusia tidak ada, atau tidak ada manusia yang melihatnya. Tetapi nilai tidak ada ketika manusia tidak ada, atau tidak melihatnya. Sebab, nilai ada ketika

¹ Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), hlm. 783.

terjadi hubungan antara manusia sebagai subjek dan barang sebagai objek. Bentuk nilai tergantung kepada subjek yang mempersepsinya. Nilai tidak berdiri sendiri pada barang atau peristiwa, namun nilai selalu berharga bagi seseorang, sebab terjadi hubungan subjek dan objek. Nilai tidak hanya muncul pada barang karena aspek yang terkandung di dalamnya, atau karena sebuah tindakan yang terjadi padanya, namun yang terpenting adalah pada manusia yang memberikannya².

Dalam teori semiotika Roland Barthes, nilai terkandung dalam makna konotatif, yang merupakan makna terdalam dari sebuah tanda (*sign*), di mana aktivitas sosio-budaya ikut berperan dalam membentuk makna tersebut. Nilai filosofis yang dimaksud dalam pembahasan ini adalah makna konotatif atau makna terdalam yang terdapat dalam tradisi *Ngasa*, yang berubah menjadi ideologi dan kemudian berkembang menjadi mitos. Apa yang disebut makna konotatif oleh Roland Barthes, sebenarnya memiliki definisi yang sama dengan nilai di atas. Makna inilah yang mengandung nilai paling tinggi, sehingga dipercaya dan hidup dalam masyarakat. Para filsuf terdahulu juga telah melakukan langkah-langkah kritis dengan menggali konsep-konsep dasar yang terkandung dalam suatu aspek kehidupan. Aspek inilah yang mengandung nilai terdalam dari sebuah teks atau tanda (*sign*)³.

Nilai filosofis yang terkandung dalam tradisi *Ngasa*, terdapat dalam beberapa aspek sebagai berikut. *Pertama*, nilai filosofis yang terkandung dalam atribut tradisi *Ngasa*, yaitu terkandung dalam (1) pakaian putih para juru kunci (*kuncen*),

² Sidi Gazalba, *Sistematika Filsafat (Buku keempat): Pengantar Kepada Teori Nilai* (Jakarta: Bulan Bintang, 2002), hlm. 20—21.

³ Bryan Magee, *The Story Of Philosophy: Kisah Tentang Filsafat* (Yogyakarta: Kanisius, 2008), hlm. 7.

dan (2) nasi jagung sebagai persembahan utama dalam tradisi *Ngasa*. *Kedua*, nilai filosofis yang terkandung dalam lokasi-lokasi sakral pada pelaksanaan tradisi *Ngasa*, yaitu terkandung dalam (1) pancuran lima sebagai lokasi bersuci, (2) *gedong* sebagai tempat dilaksanakannya tradisi *Ngasa* dan (3) *teleng* sebagai lokasi ritual inti tradisi *Ngasa*. *Ketiga*, nilai filosofis yang terkandung dalam pelaksanaan inti tradisi *Ngasa*, yaitu terkandung dalam dua prosesi, (1) *Ngasa* dan (2) *Ngukus*.

1. Nilai Filosofis yang Terkandung Dalam Atribut Tradisi *Ngasa*.

a. Nilai Filosofis Pakaian Putih Juru Kunci (*Kuncen*)

Tanda (*Sign*): Pakaian putih sebagai pakaian resmi juru kunci (*kuncen*) dalam pelaksanaan tradisi *Ngasa*.



Denotatif: Orang yang mengenakan pakaian berwarna putih.

Konotatif: Warna putih merupakan petanda kesucian, baik kesucian lahir maupun batin. Warna putih memiliki nilai kesucian yang tinggi dibandingkan dengan warna yang lain, oleh sebab itu, sejak dahulu warna ini sudah dipergunakan oleh para leluhur sebagai pakaian resmi, baik dalam keseharian, maupun dalam acara-acara adat tertentu⁴.

Pakaian putih, selain menandakan sebuah kesucian dari orang yang mengenakannya, juga sebagai petanda bahwa orang yang mengenakannya sudah siap menjalankan ibadah dan menerima hidayah atau limpahan cahaya dari Tuhan. Dalam agama Hindu, penggunaan warna putih dalam keseharian dan beribadah juga sudah lama dilakukan. Warna putih juga digunakan sebagai petanda kesucian dan kepasrahan seorang hamba terhadap Tuhannya ketika beribadah dan berdoa⁵.

Intinya, pakaian putih yang dikenakan ketika tradisi *Ngasa* berlangsung, merupakan tanda kesucian dari pemakainya, yang merepresentasikan kesucian lahir maupun batin yang harus bisa kita jaga setiap hari. Nilai inilah yang kemudian berkembang dalam masyarakat, sehingga membentuk sebuah ideologi yang nantinya berubah menjadi sebuah mitos. Salah satu mitos yang terbentuk adalah kepercayaan bahwa, jika tidak mengenakan pakaian putih dalam beribadah, ibadahnya dianggap tidak sah⁶.

⁴ Wawancara dengan bapak Sukamto, Budayawan dan Sejarawan Kecamatan Salem, di desa Bentarsari, kecamatan Salem, kabupaten Brebes tanggal 03 April 2017.

⁵ Wawancara dengan bapak Subandi, Juru Kunci (*Kuncen*) Gunung Sagara, di desa Gandoang tanggal 25 Maret 2017

⁶ Wawancara dengan bapak Subandi, tanggal 25 Maret 2017.

b. Nilai Filosofis Nasi Jagung

Tanda (*Sign*): Nasi jagung



Denotatif: Nasi yang berwarna kuning dan terbuat dari jagung.

Konotatif: Nasi jagung merupakan makanan wajib dalam tradisi *Ngasa*. Posisinya sebagai pengganti nasi yang terbuat dari beras. Ketika tradisi *Ngasa* berlangsung, maupun ketika hari-hari biasa, membawa nasi dan semua makanan yang terbuat dari beras dianggap hal yang terlarang (*pamali*) di wilayah Gunung Sagara dan sekitarnya. Hal tersebut setidaknya memiliki dua alasan. *Pertama*, dalam keyakinan masyarakat setempat, padi merupakan makanan yang dibawa oleh orang-orang Hindu dan juga oleh orang-orang asing yang datang setelah agama Hindu masuk, sehingga dianggap bukan makanan asli leluhur mereka. *Kedua*, menurut sumber yang ada, konon di sebelah Gunung Sagara, yaitu Gunung Kumbang, hiduplah seorang lelaki yang bernama Ki Guriang. Dikisahkan bahwa Ki Guriang merupakan orang sakti yang tidak pernah makan nasi

selama hidupnya. Nasi inilah kemudian yang menjadi kelemahan Ki Guriang. Ketika Ki Guriang sedang bertapa, ia dipaksa makan nasi oleh orang yang bernama Ki Braja Ngawur-ngawur, hingga kemudian meninggal. Dari kisah inilah, kemudian sebagai bentuk toleransi, masyarakat melarang nasi di bawa ketika berkunjung, baik itu ke Gunung Kumbang, ataupun Gunung Sagara⁷.

Nasi jagung juga dipercaya oleh masyarakat sebagai makanan asli leluhur mereka zaman dahulu, selain ubi, talas, atau ketela. Nasi jagung juga merupakan petanda kesederhanaan dan gotong royong, sebab nasi jagung merupakan makanan kaya akan manfaat yang mudah dijumpai. Selain itu, nasi jagung yang dipersembahkan dalam tradisi *Ngasa*, dibuat secara bersama oleh semua warga desa dan nantinya dimakan secara bersamaan⁸. Nilai kesederhanaan, toleransi dan gotong royong inilah yang harus dijaga dan terus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Membawa makanan sehari-hari atau makanan kesukaan para leluhur merupakan hal wajib yang harus dilakukan, sebab akan membuat senang para leluhur dan berimplikasi bagus terhadap doa dan harapan-harapan yang nantinya kita panjatkan. Nilai luhur nasi jagung sebagai bentuk kesederhanaan dan gotong royong terus dijaga oleh masyarakat. Nilai inilah yang hidup dan berkembang menjadi ideologi serta mitos dalam masyarakat. Salah satu mitos yang terbentuk adalah, ketika mengunjungi

⁷ Wawancara dengan bapak Sukamto, tanggal 03 April 2017.

⁸ Wawancara dengan bapak Sukamto, tanggal 03 April 2017.

wilayah Gunung Sagara dan membawa makanan selain nasi jagung dan umbi-umbian, akan di datangi oleh harimau penunggu gunung⁹.

2. Nilai Filosofis yang Terkandung Dalam Lokasi-Lokasi Inti Pelaksanaan Tradisi *Ngasa*.

a. Nilai Filosofis Pancuran Lima

Tanda (*Sign*): Pancuran lima



Denotatif: Air yang mengalir melalui bambu membentuk lima buah pancuran atau lebih dan terdapat bebatuan besar yang mengelilinginya.

Konotatif: Pancuran lima merupakan satu-satunya lokasi di mana terdapat sumber air di wilayah Gunung Sagara. Fungsi pancuran lima sangatlah penting bagi kebutuhan masyarakat, terutama untuk minum dan bersuci ketika berkunjung ke Gunung Sagara. Fungsi awal dari pancuran lima, seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, merupakan *tampian*.

⁹ Wawancara dengan bapak Sukamto, tanggal 03 April 2017.

Tampian memiliki arti sebuah tempat untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, seperti minum, mandi dan aktivitas lainnya.

Secara historis, karena merupakan satu-satunya sumber air di wilayah tersebut, menyebabkan pancuran lima menjadi andalan dalam memenuhi kebutuhan hidup seperti minum dan bersuci. Hal tersebut juga dilakukan oleh para leluhur, bahkan karena pentingnya pancuran lima, masyarakat zaman dahulu memberinya sesaji. Alasannya sederhana, agar air dalam pancuran lima tidak pernah kering walaupun musim kemarau¹⁰.

Airnya yang dingin dan jernih membuat banyak orang yang berkunjung membawa pulang air tersebut. Pada hakikatnya air memang menyucikan dan sangat penting posisinya dalam kehidupan. Nilai kesucian dan nilai untuk terus berusaha layaknya air mengalir, terkandung dalam pancuran lima sebagai tempat yang digunakan para leluhur dalam bersuci, membuat masyarakat menyakralkan lokasi tersebut. Hal ini diperkuat dengan adanya ritual peletakan sesaji sebagai bentuk syukur atas limpahan air dari Yang Mahakuasa. Pemahaman atas nilai kesucian pancuran lima terus hidup dalam masyarakat dan berkembang menjadi sebuah ideologi, hingga akhirnya membuat mitos terbentuk. Salah satu mitos yang terbentuk misalnya, air dari pancuran lima dapat menyembuhkan segala macam penyakit¹¹.

¹⁰ Wawancara dengan bapak Sukamto, tanggal 03 April 2017.

¹¹ Wawancara dengan bapak Sukamto, tanggal 03 April 2017.

b. Nilai Filosofis *Gedong*

Tanda (Sign): *Gedong*



Denotatif: Lapangan yang luas, di dalamnya terdapat *saung* dan dikelilingi oleh pepohonan.

Konotatif: *Gedong* merupakan tempat berlangsungnya tradisi *Ngasa*. Lokasinya yang luas, memungkinkan dapat menampung banyak orang ketika tradisi *Ngasa* berlangsung. Terdapat dua cara untuk melihat nilai yang terkandung dalam *gedong*, misalnya dengan melihat secara historis peristiwa apa yang pernah terjadi berkaitan dengan *gedong* dan juga dapat dilihat dari aktivitas para tokoh yang pernah tinggal di sana.

Secara historis, *gedong* merupakan tempat pertama di wilayah Gunung Sagara yang dahulu dibuka dan dihuni penduduk. Konon, Batara Guru dianggap sebagai tokoh yang membangun tempat ini. Dalam perkembangannya, *gedong* tidak hanya difungsikan sebagai tempat berlangsungnya suatu acara, namun sudah sejak awal digunakan sebagai

sarana dalam menyimpan barang-barang kuno yang dahulu dimiliki tokoh-tokoh di sana, seperti Batara Guru. Oleh sebab itu, lokasi ini kemudian menjadi sakral bagi masyarakat¹².

Sama halnya dengan masjid, yang setiap hari digunakan sebagai tempat untuk beribadah. Fungsi *gedong* pun demikian. Fungsinya yang sentral sebagai lokasi pelaksanaan tradisi *Ngasa*, di mana masyarakat secara turun-temurun memanjatkan doa dan beribadah di sana. *Gedong* bukan hanya sebuah tempat yang disakralkan masyarakat, namun juga tempat yang penuh nilai historis dan memiliki makna yang lebih dalam. Makna tersebut merepresentasikan tempat berdoa dan beribadah masyarakat, di mana para leluhur bersemayam¹³. Oleh sebab itu, kesakralan dan kesuciannya terus dijaga hingga sekarang.

Nilai kesucian dan penghormatan yang tinggi terhadap *gedong* sebagai tempat beribadah dan bersemayamnya para leluhur, berimplikasi pada aktivitas masyarakat selama bertahun-tahun di *gedong*. Hal ini kemudian berkembang menjadi sebuah ideologi yang secara tidak sadar membentuk pemahaman dan tingkah laku masyarakat, sehingga mitos akhirnya terbentuk. Mitos tersebut misalnya, tidak boleh meludah, tidak boleh memakai alas kaki ketika memasuki wilayah *gedong*, atau berbicara kotor di *gedong*, sebab akan mendatangkan penyakit bagi yang melakukannya¹⁴.

¹² Wawancara dengan bapak Sukamto, tanggal 03 April 2017.

¹³ Wawancara dengan bapak Subandi, tanggal 25 Maret 2017.

¹⁴ Wawancara dengan bapak Sukamto, tanggal 03 April 2017.

c. Nilai Filosofis *Teleng*

Tanda (*Sign*): *Teleng*



Denotatif: Cerukan kecil, di atasnya diletakan sesaji berupa nasi jagung, umbi-umbian, bunga dan makanan tradisional lainnya yang diletakan di atas daun.

Konotatif: *Teleng* dapat dikatakan sebagai lokasi paling sakral di wilayah Gunung Sagara, di mana ritual inti tradisi *Ngasa* berlangsung. Inti pelaksanaan tradisi *Ngasa* di tandai dengan prosesi *Ngukus* dan diiringi pembakaran kemenyan, serta dilanjutkan dengan meletakan sesaji pada *teleng*. Sejarah mengenai asal-usul *teleng*, hingga sekarang masih belum jelas, apakah *teleng* terbentuk secara alami, ataukah dibuat secara langsung oleh masyarakat zaman dahulu¹⁵. Hingga sekarang *teleng* masih menjadi lokasi penting dalam pelaksanaan tradisi *Ngasa*.

¹⁵ Wawancara dengan bapak Sukamto, tanggal 03 April 2017.

Keterangan yang diperoleh dari juru kunci dan juga masyarakat setempat, menganggap bahwa, *teleng* merupakan sebuah *lemah putih*. Istilah *lemah putih* juga ditemukan dalam prosesi *Ngasa* dusun Jalawastu, desa Cisereuh, kecamatan Ketanggungan, kabupaten Brebes, meskipun dengan istilah yang sedikit berbeda, yaitu *lemah kaputihan*. Menurut sumber yang ada, untuk pertama kali, di lokasi inilah para dewa turun, hingga akhirnya membuka sebuah tempat tinggal. *Lemah putih* dianggap sebagai tempat paling sakral di mana dahulunya para dewa turun hingga naik kembali ke langit. Oleh sebab itulah kemudian muncul mitos yang mengatakan bahwa, *teleng* merupakan tempat kecil di mana semua doa dapat terkabul. Dengan kata lain, *teleng* merupakan tempat paling mustajab dalam berdoa di lokasi tradisi *Ngasa* berlangsung¹⁶.

Hal ini berkorelasi dengan makna *teleng* itu sendiri, *teleng* memiliki arti titik atau tempat di mana sesuatu turun. *Teleng* juga dapat diartikan sebagai sebuah petanda dari sesuatu, baik itu jarak, inti dari sebuah lokasi dan lain sebagainya¹⁷. Nilai filosofis yang terkandung dalam *teleng*, menyarankan agar fokuslah pada apapun yang menjadi tujuan kita, selama itu baik semuanya akan tercapai¹⁸.

¹⁶ Wawancara dengan bapak Sukamto, tanggal 03 April 2017 dan wawancara dengan Bapak Subandi, tanggal 25 Maret 2017.

¹⁷ Wawancara dengan bapak Sukamto, tanggal 03 April 2017.

¹⁸ Wawancara dengan bapak Subandi, tanggal 25 Maret 2017.

3. Nilai Filosofis yang Terkandung Dalam Pelaksanaan Inti Tradisi

Ngasa.

a. Nilai Filosofis *Ngasa*

Tanda (Sign): *Ngasa*



Denotatif: Sekumpulan orang yang duduk melingkar, di antaranya mengenakan pakaian putih dan membaca doa.

Konotatif: Tradisi *Ngasa* ditinjau dari segi etimologi, seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya, terambil dari kata *ngasanga*, yang berasal dari kata *kasanga*, yaitu bulan ke sembilan pranata mangsa dalam kalender Jawa. Dari segi kata, dalam kata *Ngasa* setidaknya terdapat dua nilai filosofis yang terkandung di dalamnya. *Pertama*, *Ngasa* dapat bermakna *Ngasah*, yang berarti mempertajam dan *kedua*, *Ngasa* dapat bermakna *Ngasaan* yang berarti mencicipi.

Ngasah merupakan kata Sunda yang mempunyai arti mempertajam. Mempertajam dalam tradisi *Ngasa* mempunyai maksud bahwa, kita tidak hanya diajarkan tentang bagaimana kita memaknai hidup, yang mengandung aspek positif dan negatifnya, namun dalam tradisi *Ngasa*, kita juga diajarkan untuk selalu senantiasa mempertajam kepekaan diri terhadap dunia sekeliling kita, yaitu melalui proses yang terdapat dalam tradisi *Ngasa*. Semua hal tersebut tertuang dalam setiap proses yang terdapat dalam tradisi *Ngasa*, dari mulai perjalanan menuju lokasi, hingga akhirnya prosesi *Ngasa* selesai¹⁹.

Pada zaman dahulu, orang-orang yang hendak mengikuti tradisi *Ngasa* selalu bersiap-siap dan pergi menuju lokasi *Ngasa* satu, dua, bahkan hingga satu minggu sebelumnya. Tidak sedikit yang menginap di lokasi tradisi *Ngasa* berlangsung. Hal serupa masih dapat kita jumpai hingga sekarang, meskipun tidak sebanyak dahulu. Hal tersebut dimaksudkan untuk lebih meresapi tradisi *Ngasa* sebagai bentuk mengasah diri²⁰.

Bentuk mengasah atau mempertajam ini identik dengan konsep *uzlah* dalam Islam. Mengasingkan diri atau *stay away from* dari dunia keseharian sudah sering dicontohkan oleh para leluhur, sebagai bentuk ibadah dan lebih mendekatkan diri kepada Tuhan. Dengan melakukan hal tersebut, indera kita akan jauh lebih peka terhadap realitas yang ada di sekeliling, selain itu, akal kita juga dibantu untuk senantiasa berpikir

¹⁹ Wawancara dengan bapak Subandi, tanggal 25 Maret 2017.

²⁰ Wawancara dengan bapak Sukamto, tanggal 03 April 2017.

jernih dalam menilai sesuatu yang terjadi dalam kehidupan kita. Aspek spiritualitas dalam diri kita juga mengalami perbaikan dan peningkatan. Semua itu dimaksudkan agar di kemudian hari, setelah pelaksanaan tradisi *Ngasa* selesai, indera, akal dan juga spiritualitas kita menjadi lebih kuat. Hal tersebut berguna dalam menghadapi segala bentuk tantangan dan godaan, baik lahir maupun batin yang sehari-hari dihadapi.

Aktivitas tersebut, dalam tradisi Hindu juga dijumpai, misalnya dalam *tapa*. Bertapa tidak hanya merupakan proses mengasingkan diri dari dunia luar, namun merupakan sebuah proses di mana pengolahan batin juga berjalan. Batin, pikiran dan indera dalam diri kita dilatih untuk bersinergi sehingga menghasilkan suatu energi yang positif. Hal tersebut juga dapat kita jumpai dalam prosesi *Ngukus* yang menjadi bagian inti dalam tradisi *Ngasa*²¹.

Nilai-nilai seperti itulah yang menjadi renungan dan seharusnya menjadi bekal bagi orang-orang yang mengikuti tradisi *Ngasa*. Nilai luhur dalam kehidupan, yang berkembang menjadi sebuah tatanan sosial dan budaya dalam masyarakat desa Gandoang. Hal ini dapat kita lihat melalui prosesi yang itu berawal dari mitos, yang merupakan makna konotatif dari sebuah tanda (*sign*).

Ngasaan merupakan kata Sunda yang memiliki arti mencicipi. Dalam tradisi *Ngasa*, tidak hanya merupakan sebuah tradisi yang berisi ritual-ritual tertentu di dalamnya, namun terdapat nilai yang mencerminkan

²¹ Wawancara dengan bapak Sukamto, tanggal 03 April 2017.

bahwa, dalam tradisi *Ngasa*, kita diajarkan agar dapat mencicipi segala bentuk kehidupan yang pasti kita alami setiap hari, baik itu negatif maupun positif.

Pemilihan lokasi *Ngasa*, tidak hanya mengandung pengertian bahwa, lokasi gunung dan dataran tinggi sejenisnya, merupakan lokasi terbaik dalam berdoa dan beribadah, sebab di tempat yang tinggi inilah para dewa dan leluhur kita bersemayam. Leluhur kita zaman dahulu, dinilai jauh lebih baik dari kita, baik dari segi ilmu dan akhlak, sehingga ketika meninggal, mereka berada pada posisi yang sangat baik, yaitu berada di sisi Tuhan. Oleh sebab itu, ketika kita berdoa di lokasi tersebut, doa kita dapat mudah diterima dan dikabulkan oleh Tuhan, sebab para leluhur menjadi perantara dalam menyampaikan doa kita kepada Tuhan²².

Lokasi *Ngasa* yang berada di dataran tinggi juga memiliki makna lain, yaitu makna bahwa ketika kita menuju lokasi *Ngasa* yang tinggi, kita diajarkan untuk mengerti bahwa, dalam hidup itu tidak semuanya mudah, tidak semuanya indah, diperlukan perjuangan terlebih dahulu untuk mencapai kebahagiaan dan kesuksesan, baik di dunia maupun akhirat. Dalam proses ini, kita juga diajarkan untuk selalu bersabar dan pantang menyerah dalam menghadapi kesulitan apapun, sebab itulah bentuk kehidupan yang harus kita lalui.

Itulah perjalanan menuju lokasi *Ngasa* yang harus dimaknai sebagai bentuk perjuangan kita di dunia menuju hidup yang jauh lebih baik.

²² Wawancara dengan bapak Sukamto, tanggal 03 April 2017.

Setiap langkah, setiap tangga jalan yang kita lalui, merupakan manifestasi dari perjuangan hidup yang setiap hari kita lalui. Terkadang kita perlu berhenti sejenak untuk merenung, berefleksi pada setiap langkah yang telah kita tempuh sebelumnya, untuk kemudian kita berjalan kembali dengan jalan yang jauh lebih baik. Dari perjuangan itulah kita mendapat balasan dari usaha-usaha yang telah kita perbuat sebelumnya, yang dalam hal ini disimbolkan dengan sampainya kita di lokasi *Ngasa*. Rasa lelah dan kesulitan-kesulitan yang kita alami sebelumnya, terbayar dengan sampainya kita pada tujuan. Lokasi suci dan sakral, tempat kita bersyukur terhadap semua rezeki yang telah Tuhan berikan kepada kita. Singkatnya, prosesi *Ngasa* merupakan miniatur atau bentuk refleksi dari kehidupan yang sehari-hari kita alami.

b. Nilai Filosofis *Ngukus*

Tanda (*Sign*): *Ngukus*



Denotatif: Seorang lelaki yang tengah jongkok menyalakan api dan membakar kemenyan.

Konotatif: *Ngukus* merupakan bentuk atau tata cara berdoa masyarakat zaman dahulu yang masih dilestarikan hingga sekarang. Di dalamnya terkandung kepasrahan terhadap sang pencipta atau Tuhan yang dikenal dengan Batara Windu Buwana. Dalam *Ngukus* juga terdapat salah satu konsep keyakinan kepada Tuhan, yang dalam bahasa setempat dikenal dengan *Sang Rumuhun*.

Istilah *Sang Rumuhun* merupakan istilah khas masyarakat desa Gandoang dalam menyebut Tuhan. Istilah ini sudah ada sejak dahulu, bahkan ketika agama Hindu belum masuk ke Indonesia. Hal ini berbeda dengan penemuan arca Batara Windu Buwana yang juga dianggap sebagai Tuhan. Penemuan ini terjadi ketika Hindu sudah masuk ke Jawa, dan berakar sangat kuat dalam tradisi masyarakat Jawa masa itu. Sedangkan istilah *Sang Rumuhun* dalam menyebut Tuhan, bukan merupakan istilah yang muncul ketika Hindu masuk, namun jauh sebelum itu. Oleh sebab itu, tidak heran jika kemudian penamaan leluhur, yaitu *karuhun*, juga terambil dari kata *rumuhun* ini, yang berarti Tuhan pencipta, dalam hal ini pencipta leluhur atau *karuhun* mereka itu tadi²³.

Istilah *Sang Rumuhun* ini dapat kita jumpai ketika Kuncen membaca doa pembuka ketika *Ngukus* hendak dilaksanakan:

²³ Wawancara dengan bapak Sukamto, tanggal 03 April 2017.

Ka luhur ka Sang Rumuhun, ka handap ka Sang Batara
(ke atas kepada Sang Leluhur, ke bawah kepada Sang Batara)²⁴

Ke atas meminta kepada leluhur, dalam arti meminta bantuan dalam menyampaikan doa dan keinginan yang nantinya akan dipanjatkan, sedangkan ke bawah kepada sang Batara. Ketika mengunjungi Gunung Sagara, terdapat makam Batara Guru, bisa jadi yang dimaksud Batara dalam doa tersebut adalah Batara Guru ini. Batara dalam pengertian masyarakat setempat, merupakan orang yang memiliki ilmu kedewaan atau dalam Islam merupakan orang yang memiliki ilmu kewalian (wali)²⁵. Batara diyakini sebagai orang yang menyebarkan ilmu, baik itu agama dan ilmu lainnya di muka bumi.

Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya, *Sang Rumuhun* merupakan istilah kuno (ilmu *buhun*) masyarakat desa Gandoang dan sekitarnya dalam menyebut Tuhan. Sama seperti Batara Windu Buwana, *Sang Rumuhun* juga dianggap sebagai pencipta alam semesta dan mengatur segala hal yang terjadi di dalamnya. Oleh sebab itu, tidak ada hal di dunia ini yang tidak melibatkan *Sang Rumuhun* di dalamnya.

Ketika prosesi *Ngukus* berlangsung, hal tersebut selalu diiringi dengan pembakaran kemenyan. Sejak zaman dahulu, kemenyan memang sudah digunakan oleh masyarakat Jawa sebagai bagian dari keseharian mereka, baik itu sebagai parfum, pewangi pakaian dan ruangan, namun juga sebagai bagian dalam prosesi ritual acara tertentu. Menurut kepercayaan,

²⁴ Wawancara dengan bapak Sunarto, Juru Kunci (*Kuncen*) Gunung Sagara, di desa Gandoang, pada tanggal 23 November 2015.

²⁵ Wawancara dengan bapak Sukamto, tanggal 03 April 2017.

pembakaran kemenyan ini juga dilakukan sebagai ritual dalam memanggil leluhur yang sudah meninggal, untuk medoakan apa yang hendak dilakukan²⁶.

Hal-hal tersebut menjadi awal munculnya mitos dalam *Ngukus*, hingga akhirnya *Ngukus* dipercaya oleh masyarakat dapat mengabulkan segala permintaan dan menjadi sarana masyarakat dalam menyelesaikan berbagai masalah.

B. Implikasi Nilai Filosofis Tradisi *Ngasa* Terhadap Keberagamaan Masyarakat Desa Gandoang

Nilai filosofis merupakan sebuah nilai luhur yang dimiliki banyak hal di sekitar kita. Nilai ini mempengaruhi kita dalam banyak aspek kehidupan, salah satunya adalah aspek keberagamaan. Aspek keberagamaan merupakan sebuah aspek spiritualitas dalam masyarakat maupun individu, yang tercermin dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam beribadah dan aktivitas keseharian lainnya.

Nilai filosofis yang telah dijelaskan di atas, berimplikasi terhadap keberagamaan masyarakat desa Gandoang dan juga sekitarnya. Hal tersebut terlihat jelas dalam pemaknaan yang mendalam masyarakat terhadap aktivitas ibadah mereka, seperti shalat. Ketika seseorang yang sering mengikuti tradisi *Ngasa* dan juga paham tentang apa saja yang dilaksanakan selama prosesi tradisi *Ngasa* berlangsung, ia akan menemukan banyak sekali pembelajaran yang mendalam terhadap realitas hidup yang juga mempunyai dimensi spiritual.

²⁶ Wawancara dengan bapak Sukamto, tanggal 03 April 2017.

Seseorang yang biasa mengikuti tradisi *Ngasa* akan memiliki pemahaman dan pemaknaan yang jauh lebih mendalam terhadap realitas sekitar, dibandingkan dengan orang yang tidak pernah mengikuti tradisi *Ngasa*. Ketika shalat misalnya, shalat itu bukan hanya merupakan ritual lahiriah saja, namun merupakan sebuah ritual pengolahan batin yang jauh lebih dalam dan penting. Ketika shalat hanya difokuskan pada aspek lahiriah saja, akan menyebabkan shalat tidak memiliki nilai sama sekali, bahkan cenderung ditinggalkan.

Hal tersebut banyak diperaktekan masyarakat dalam shalat, misalnya ketika shalat, tidak hanya dilaksanakan di rumah ataupun di mesjid, namun dilaksanakan di alam terbuka. Alam terbuka yang dimaksud di sini seperti di pinggiran sungai, sawah dan lain sebagainya. Aktivitas tersebut sering dilaksanakan malam hari, sebagai bentuk ibadah kepada Allah SWT. Selain shalat, ada juga puasa, yang bukan hanya menahan lapar dan haus saja, namun harus puasa lahir dan batin, yang kemudian diterapkan dalam kehidupan sehari, seperti puasa dalam berburu hewan, puasa dalam menebang pepohonan dan banyak hal lainnya.

Dalam hidup pastilah mengandung aspek positif dan negatif, hal tersebut harus dimaknai secara arif dan bijaksana, tidak menanggapinya secara negatif dan berlebih sebagai suatu hal tidak akan berubah. Oleh sebab itulah dalam tradisi *Ngasa* kita juga diajarkan betapa pentingnya kesabaran dan arti dari sikap gotong royong yang sudah menjadi kebiasaan masyarakat Indonesia. Dengan usaha yang sungguh-sungguh semua hal dapat berubah menjadi lebih baik. Hal tersebut dimungkinkan karena merupakan ketentuan dari Tuhan yang harus disyukuri. Miskin, kaya, sehat, sakit dan hal lainnya merupakan ujian yang harus kita lewati

dengan baik, karena pada hakikatnya semua berasal dari Tuhan dan akan kembali kepadanya.

Di masyarakat setempat, konsep tentang *Sang Rumuhun*, juga memiliki implikasi yang sangat baik. Sebagai contoh adalah pengelolaan dan penjagaan hutan menjadi sangat terkontrol. *Sang Rumuhun* merupakan Tuhan yang menciptakan alam semesta dan juga yang mengaturnya, oleh sebab itu, segala sesuatu yang terjadi di dunia ini merupakan hal yang menjadi kehendak *Sang Rumuhun*, sehingga pasti di dalamnya mengandung nilai yang berguna bagi kehidupan kita. Pohon yang tumbuh, daun yang berguguran juga tidak terlepas dari hal tersebut, sehingga ketika seseorang hendak menebang pohon, harus mempunyai maksud terlebih dahulu. Singkatnya, makna yang terkandung dalam pohon seperti penjaga alam, penghasil oksigen harus kita ketahui, pahami dan resapi dalam kehidupan sehari-hari. Oleh sebab itu, penembangan liar menjadi hal terlarang karena merusak ketentuan yang sudah digariskan Tuhan, selain memang berdampak negatif bagi lingkungan sekitar.

Konsep mengenai *Sang Rumuhun* juga memiliki implikasi pada keseharian masyarakat. Hal-hal baik maupun negatif semuanya telah digariskan oleh Tuhan, sehingga dalam setiap peristiwa pasti mengandung hal baik bagi kehidupan sehari-hari, hal itulah yang Tuhan bekalkan kepada kita lewat proses dan segala bentuk kehidupan yang kita alami. Karena kehidupan ini merupakan sarana bagi kita untuk mengasah dan mencicipi segala bentuk nilai yang Tuhan tanamkan

pada setiap peristiwa di sekitar kita, sebagai bekal hidup dan bekal ketika nantinya kita kembali kepada-Nya²⁷.

C. Refleksi Terhadap Tradisi *Ngasa*

Refleksi mempunyai arti berpikir kembali terhadap suatu hal yang telah terjadi. Refleksi berarti memperjelas, mengkritisi dan membuat argumen baru, yang berarti sebuah solusi. Tradisi *Ngasa* merupakan tradisi luhur yang dimiliki masyarakat desa Gandoang, kecamatan Salem, kabupaten Brebes, yang harus dimaknai sebagai sebuah tradisi yang baik dan perlu dijaga sebagai bagian dari budaya masyarakat. Peran tradisi *Ngasa* dalam kehidupan masyarakat sangatlah besar. Kehidupan masyarakat dengan alam sekitar menjadi harmonis, kelestarian alam dapat terjaga dengan adanya tradisi *Ngasa*. Dampak-dampak positif yang ditimbulkan dengan adanya tradisi *Ngasa*, harus bisa dijaga dengan baik.

Kebutuhan ekonomi yang terus bertambah, menyebabkan masyarakat mencari alternatif pemasukan lain, yang terkadang tidak memperhitungkan lingkungan sekitar, seperti mengambil kayu secara *illegal* di wilayah hutan Gunung Sagara. Hukum-hukum yang ada sering kali tidak dihiraukan oleh masyarakat yang sudah terbiasa melakukan pekerjaan tersebut. Dengan adanya hukum adat, yaitu hukum yang bersumber dari tradisi *Ngasa*, masyarakat akan jauh lebih mematuhi. Dampak positif dari hal tersebut akan sangat besar diperoleh masyarakat.

²⁷ Wawancara dengan bapak Subandi, tanggal 25 Maret 2017.

Dampak dari nilai filosofis yang terkandung dalam tradisi *Ngasa*, secara tidak langsung, juga memberikan andil positif dalam kehidupan masyarakat, seperti penghayatan terhadap kehidupan yang sangat mendalam. Hal tersebut yang kadang sering dilupakan banyak orang. Dampak positif yang dihadirkan suatu hal, kadang diikuti dengan munculnya dampak negatif. Hal ini yang sering tidak disiapkan solusinya. Tradisi *Ngasa* dengan berbagai macam ritualnya, sering digunakan sebagai sarana dalam menyelesaikan masalah, seperti kesehatan, hutang piutang dan masalah ekonomi lainnya. Hal tersebut banyak dijumpai dilakukan oleh masyarakat di luar wilayah desa Gandoang.

Tujuan utama tradisi *Ngasa* sebagai bentuk rasa syukur atas limpahan nikmat dari Tuhan, merupakan hal yang paling penting dilakukan. Pengelolaan tradisi *Ngasa* sebagai bentuk budaya masyarakat desa Gandoang, sudah harus lebih jauh dipikirkan dan tidak hanya dikelola oleh sebagian orang saja. Seluruh elemen masyarakat harus ikut serta dalam menjaga keberlangsungan tradisi *Ngasa*, agar tetap berada pada tujuan utamanya.

Nilai filosofis yang terkandung dalam tradisi *Ngasa* tentunya akan dimaknai berbeda oleh siapapun yang mengetahui tradisi *Ngasa*. Untuk itu keterbukaan dari pihak pemerintah desa, terkhusus pihak juru kunci (*kuncen*) sangat dibutuhkan dalam hal ini. Keterbukaan ini berarti bersedianya masyarakat dan juru kunci (*kuncen*) menjelaskan hal-hal penting yang bisa orang lain ketahui, seperti sejarah tradisi *Ngasa*.